

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI  
REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR  
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK  
“WIRA ADHI KARYA” UNGARAN**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

INTAN BADILLAH OCTIANA  
NIM. 1501016039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Intan Badillah Octiana

NIM : 1501016039

Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi/ BPI

Judul Skripsi : BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK "WIRA ADHI KARYA" UNGARAN.

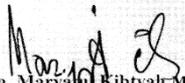
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 04 Oktober 2019

Pembimbing,

  
Dra. Maryati Kibiyah, M.Pd  
NIP. 19680113 199403 2 001

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam penulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 November 2019



Intan Badillah Octiana  
NIM: 1501016039

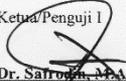
**SKRIPSI**  
**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH**  
**TERLANTAR DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK “WIRA ADHI**  
**KARYA” UNGARAN**

Disusun oleh:  
Intan Badillah Octiana  
1501016039

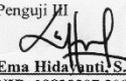
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 4 November 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

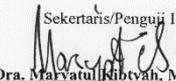
Ketua/Penguji I

  
Dr. Saifuddin, M.Ag.  
NIP. 19761203 200312 1 002

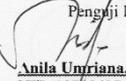
Penguji III

  
Ema Hidayanti, S.Sos.L., M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Sekretaris/Penguji II

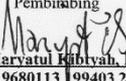
  
Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV

  
Anila Umriana, M.Si.  
NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui

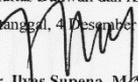
Pembimbing

  
Dra. Marvatul Kibtyah, M.Pd.  
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 4 Desember 2019

  
Dr. Ilyas Supena, M.Ag.  
NIP. 19740410 200112 1 003

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK “WIRA ADHI KARYA” UNGARAN. Sholawat serta salam semoga tercurahkan atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta semoga semua umatnya senantiasa dapat menjalankan syari’at-syari’atnya, Aamiin.

Skripsi yang telah penulis susun ini adalah salah satu ikhtiar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang dengan suka rela dan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si selaku ketua jurusan BPI dan Ibu Widayat Mintarsih M.Pd selaku sekertaris

jurusan BPI yang telah memberikan ijin untuk penulisan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan dan pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya dan membimbing selama dalam masa perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap dosen bagian Akademik yang selalu membantu penulis dengan ikhlas dalam proses penelitian skripsi ini.
6. Bapak Drs. Deni Riyadi, MM. selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.
7. Ibu Dra. Estu Wahyuniarti selaku kepala Sub Bagian Tata Usaha Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran dan Ibu Yunita Dwi P, AKs yang telah

membantu mengarahkan penulis untuk melakukan penelitian.

8. Kepada pengasuh dan pembimbing di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Penerima Manfaat Angkatan II Tahun 2019 Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian.
10. Keluarga besar saya yang selalu mendukung, menyemangati, dan selalu mendoakan.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang terbaik kepada semuanya dan semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Aamiin..

Semarang, 27 November 2019

Penulis,

INTAN BADILLAH OCTIANA

NIM. 1501016039

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Bapak Gatot Sudarto dan Mamah Marfu'ah yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, do'a yang tak pernah lelah dipanjatkan untuk putra-putrinya, motivasi yang tak ternilai, baik dari segi materil atau non materil sehingga skripsi ini bisa penulis selesaikan.
- ❖ Kakak dan Adek tercinta Nur Alifah Agustin dan Umar Taufiq Hidayatullah yang tak pernah lelah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
- ❖ Sahabat tercintaa yang selalu memberikan support dan mendengarkan keluh kesah penulis, Silvina Elva Amalia, Indah Isnayah, Ghina Rifqi Zalfaa', Zumrotun Nasihah, sahabat karib yang selalu menemani dalam suka maupun duka serta memberikan semangat dan masukan kepada penulis.
- ❖ Teman-teman seperjuangan PPL, dan KKN Mandiri Misi Khusus Lombok, Nusa Tenggara Barat yang sudah berjuang bersama dalam suka maupun duka untuk menyelesaikan tugas Negara.
- ❖ Teman-teman pengurus UKM-U AN-NISWA 2018 yang telah menjadi partner dalam menyelesaikan tugas

program kerja yang telah memberikan pengalaman berharga.

- ❖ Teman-teman seperjuangan kelas BPI-B 2015 di Kampus UIN Walisongo Semarang.
- ❖ Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

أَنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُحَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS.

Ar-Rad,13 :11)

## **ABSTRAK**

Intan Badillah Octiana (1501016039) “BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK “WIRA ADHI KARYA” UNGARAN. Remaja putus sekolah terlantar merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh masyarakat. Dampak yang ditimbulkan yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja. Adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja tersebut.

Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?. (2) Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran?. Dengan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. (2) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan objek penelitiannya adalah remaja putus sekolah terlantar, selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya pengolahan data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Bimbingan Mental Spiritual dilaksanakan pada hari senin, malam rabu, dan

jum'at, kegiatannya berupa tadarus Al-Qur'an, materi Aqidah Akhlak dan Fiqih, Ceramah, dan Pembacaan Yasin dan Tahlil dengan tujuan untuk mendidik dan memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada remaja agar tidak salah langkah dalam bergaul, dan menanamkan akhlak yang baik. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini yaitu metode secara langsung, yaitu metode diskusi dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan yaitu buku-buku seperti kitab Al-Qur'an, IQRA', barzanji, Asmaul Husna, dan buku yasin tahlil serta media lainnya berupa alat rebana, pengeras suara dan papan tulis putih. (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan mental spiritual yaitu (a) faktor pendukung; keteladanan, dan kesabaran seorang pembimbing dan pengasuh, kesadaran diri dari remaja putus sekolah terlantar, ketersediaan sarana dan prasarana yang baik. (b) Faktor penghambat; masalah heterogenitas remaja putus sekolah terlantar, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, dan latar keluarga yang berbeda, bimbingan yang dilaksanakan pada waktu yang tidak efektif, dan juga metode yang diberikan monoton sehingga remaja putus sekolah terlantar merasa ngantuk pada saat diberikan bimbingan dan hasilnya kurang bagus, serta kurangnya pembimbing untuk mengajar ngaji.

**Kata Kunci: Bimbingan Mental Spiritual, Remaja Putus Sekolah Terlantar**

## DAFTAR ISI

|                                       |             |
|---------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....            | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....  | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....       | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....       | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....           | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....              | <b>vii</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....                    | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                  | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....               | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....             | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....            | <b>xiv</b>  |
| <br>                                  |             |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang.....                | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....              | 5           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 5           |
| D. Tinjauan Pustaka .....             | 7           |
| E. Metode Penelitian .....            | 14          |
| F. Sistematika Penulisan.....         | 23          |

## **BAB II : BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR**

|  |    |
|--|----|
| Bimbingan Mental Spiritual .....                               | 26 |
| 1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual .....                 | 26 |
| 2. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual.....                      | 36 |
| 3. Materi Bimbingan Mental Spiritual.....                      | 39 |
| 4. Metode Bimbingan Mental Spiritual .....                     | 39 |
| 5. Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Mental<br>Spiritual..... | 44 |
| Remaja Putus Sekolah Terlantar.....                            | 46 |
| a. Pengertian Remaja Putus Sekolah Terlantar.....              | 46 |
| b. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah Terlantar .....        | 51 |
| c. Cara Mencegah Remaja Putus Sekolah Terlantar .....          | 57 |

## **BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.....          | 59 |
| A. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.....                | 63 |
| B. Visi, Misi dan Tujuan Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran ..... | 40 |

|  |    |
|--|----|
| C. Sumber Daya Manusia di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.....  | 64 |
| D. Struktur Organisasi Pantii Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran .....  | 64 |
| E. Daftar Nama Pembimbing .....  | 68 |
| F. Program Kegiatan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial .....  | 71 |
| B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran .....                                      | 76 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran..... | 76 |

#### **BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

|  |     |
|--|-----|
| 1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.....                        | 102 |
| 2. Upaya Mengatasi Hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran ..... | 102 |

## **BAB V : PENUTUP**

1. Simpulan ..... 113
2. Saran ..... 114
3. Penutup ..... 116

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 : Sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran..                            | 65 |
| Tabel 2: Sumber daya manusia berdasarkan pangkat/golongan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran .....                           | 65 |
| Tabel 3: Sumber daya manusia berdasarkan jenis kelamin di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran .....                              | 66 |
| Tabel 4 : Struktur organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.....   | 67 |
| Tabel 5 : Jadwal kehidupan sehari-hari penerima manfaat panti pelayanan sosial anak di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran ..... | 68 |
| Tabel 6: Jadwal kegiatan Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran .....   | 60 |
| Tabel 7: Nama pembimbing dan instruktur di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran .....   | 68 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan yaitu masa bayi, masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, hingga usia lanjut. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dikenal sebagai masa dimana individu mengalami tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisik, biologis, psikologis, dan juga sosial. Pada masa remaja inilah terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan pendidikan. Proses pendidikan inilah yang nantinya akan mengembangkan kreatifitas dan meningkatkan keterampilan remaja agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana yang terdapat pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945), Negara mempunyai tanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun demikian, masih banyak anak dan remaja Indonesia tidak bisa menikmati bangku sekolah atau

mengalami putus sekolah (Junike, dkk, 2015: 935). Selain mengalami putus sekolah, adapula remaja yang tidak memiliki tempat tinggal atau terlantar sehingga ia terpaksa memilih tidak sekolah dan hidup di jalanan.

Data UNICEF (dalam CNN 18 April 2018) tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), bahwa tingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Kasus anak putus sekolah di Kota Semarang masih cukup tinggi. Dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang (dalam SpiritNews 28 Maret 2018), setidaknya rata-rata anak sekolah di Kota Semarang baru mencapai 10,67 tahun. Berdasarkan data statistic, untuk sekolah dasar sudah mencapai 100%, sementara untuk usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) baru mencapai 96% untuk anak laki-laki, sedangkan untuk anak perempuan mencapai 98%. Sementara, untuk anak usia Sekolah Menengah Atas

(SMA) baru sekitar 75, 67% untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan sebesar 77,32%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada hampir sebagian anak SMP yang tidak bisa melanjutkan ke pendidikan tingkat SMA.

Menurut Farah (dalam Hasanah, 2017:3) adanya fenomena remaja putus sekolah karena dipengaruhi dua faktor yaitu pertama, faktor internal yaitu rendahnya motivasi atau minat anak untuk bersekolah dan karena mengidap suatu penyakit. Kedua, faktor eksternal yaitu keterbatasan ekonomi orang tua, faktor sosial budaya yaitu karena pengaruh pola pikir orang tua dan masyarakat sekitar yang tidak begitu mementingkan pendidikan bagi anak, dan karena faktor geografis yaitu jarak sekolah yang jauh dari rumah.

Remaja putus sekolah terlantar merupakan salah satu bentuk permasalahan sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh individu tetapi juga oleh masyarakat. Dampak yang ditimbulkan yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja. Adanya upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh remaja tersebut. Salah satu usaha pemerintah melalui Dinas Sosial membentuk suatu lembaga sosial dalam mengatasi permasalahan anak putus sekolah

terlantar dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan mendirikan Panti Pelayanan Sosial yang berada di Kabupaten Semarang bernama Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, tujuan salah satu pendidikan non formal yang dikhususkan bagi anak putus sekolah terlantar guna mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan mengubah anak menjadi pribadi yang lebih baik agar dapat diterima di lingkungan tempat ia tinggal.

Penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran menampung sejumlah 70 anak putus sekolah terlantar dari berbagai wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Anak putus sekolah tersebut berusia antara 15 sampai 21 tahun yang putus sekolah (*Drop Out*) sejak SD, SMP, SMA dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Disamping itu, di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran dilaksanakan kegiatan pembinaan terhadap anak putus sekolah, salah satunya ialah pembinaan mental agama. Dalam hal ini pembinaan mental agama bertujuan untuk lebih meningkatkan keimanan individu sendiri sehingga individu dapat memiliki mental yang sehat untuk mencapai keberhasilan hidup anak sesuai dengan aturan agama. Hal ini menjadikan ketertarikan penulis dalam meneliti lebih mendalam sebagai judul skripsi “**Bimbingan**

## **Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual remaja putus sekolah terlantar di

Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya”  
Ungaran.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, terutama masalah yang berkaitan dengan Bimbingan mental spiritual. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Diharapkan dapat dijadikan masukan kepada pembimbing Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar yang lebih baik lagi kedepannya.
- 2) Merupakan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penanganan remaja putus sekolah terlantar.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara sistematis memiliki kesesuaian dengan peneliti yang akan dilakukan. Melalui pemaparan tinjauan pustaka, peneliti berusaha mengkaji sesuatu yang berbeda untuk menghindari adanya kecenderungan plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, akan disajikan beberapa penelitian terdahulu sebagai tinjauan pustaka antara lain:

*Pertama*, Rehabilitasi Mental Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam). Skripsi karya Nur Khayyu Latifah jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana rehabilitasi mental spiritual bagi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga? (2) Bagaimana kondisi mental spiritual pecandu narkoba di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga? (3) Bagaimana analisis bimbingan dan konseling islam dalam rehabilitasi mental spiritual di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga?. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Hasil penelitian ini

adalah (1) Rehabilitasi mental spiritual di Pondok Pesantren Jiwa Mustajab Purbalingga dapat memperbaiki kondisi mental spiritual pecandu narkoba, karena didukung oleh faktor kepemimpinan Bapak Supono mustajab, adanya tiga unsur penyembuhan yaitu alamiah, ilahiah, dan ilmiah, dan pendampingan petugas rehabilitasi. (2) kondisi mental spiritual pecandu narkoba mengikuti rehabilitasi mental spiritual adalah buruk yang disebabkan oleh faktor ketergantungan psikis dan pengaruh eksternal. Kondisi mental pecandu narkoba setelah mengikuti rehabilitasi mental spiritual adalah lebih baik dari kondisi sebelumnya. (3) Bimbingan dan konseling Islam diterapkan dalam terapi mental spiritual, sehingga mendukung perubahan lebih baik bagi pecandu narkoba.

*Kedua*, Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda Mudi” Purworejo. Skripsi karya Nindhita Nur Manik program studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan display data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah bagaimana pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo? dan apa saja peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar?. Hasil penelitian ini adalah 1) pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film. Sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas dan akrab. Lingkungan/suasana belajar yang menyenangkan, membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan. 2) Peran pendamping adalah pembela, pemungkin, pemberi motivasi, penghubung, dan penjangkau.

*Ketiga*, Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah Di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran. Skripsi karya Novia Itariyani program studi Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) faktor apa saja yang menyebabkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran mengalami putus sekolah? 2) bagaimana pelaksanaan pembinaan moral pada remaja putus

sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran mengalami putus sekolah? 3) faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan kendala dalam pembinaan moral pada remaja putus sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa remaja penerima manfaat mengalami putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah dikarenakan permasalahan ekonomi, permasalahan di sekolah/kenakalan remaja, permasalahan keluarga, faktor lingkungan dan intern diri sendiri (malas). Pembinaan moral di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran sudah terlaksana dengan baik, dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan Bimbingan Sosial dengan mengedepankan aspek rehabilitasi perilaku dan rehabilitasi Sosial Psikologis, meliputi pembinaan moral berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia (sosial), diri sendiri dan lingkungan (alam). Hambatan yang dihadapi Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran dalam menerapkan pembinaan moral

meliputi: a) kurangnya minat dan motivasi remaja penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan, b) Heterogenitas Remaja Penerima Manfaat, c) Rendahnya niat dan kemampuan remaja Penerima Manfaat untuk menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan peraturan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran, keterbatasan dalam segi alokasi waktu maupun sarana dan prasarana, e) tidak berjalannya fungsi Lurah (Ketua Penerima Manfaat), f) Perubahan kondisi cuaca. Faktor yang mendukung pelaksanaannya yaitu dengan adanya a) dukungan Pimpinan Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran, b) keteladanan pembimbing, pengasuh dan pegawai lainnya, c) keuletan, kesabaran, dan pengalaman sebagai pembimbing dan pengasuh, d) Kesadaran diri dari remaja penerima manfaat, e) lingkungan balai yang kondusif, tenang, asri dan luas, adanya kegiatan penunjang lainnya, seperti: outbond, classmeeting, nonton bersama, pentas seni, dan pembinaan karakter di Rindam IV Diponegoro Magelang, serta g) kebermanfaatan kegiatan pembinaan moral bagi remaja penerima manfaat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan moral di Balai Rehabilitasi Ungaran sudah terlaksana dengan baik, dengan mengedepankan pada aspek rehabilitasi pelaku dan rehabilitasi sosial psikologis , meliputi pembinaan moral

berhubungan dengan Tuhan (agama), sesama manusia (sosial), diri sendiri, dan lingkungan (alam).

*Keempat*, Program Resosialisasi Anak Putus Sekolah Dalam Upaya Penyusuaian Diri Penerima Manfaat Di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Tawangmangu” Karanganyar. Skripsi karya Isnaini Nurul Hasanah jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Resosialisasi adalah suatu program pemasyarakatan kembali yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga sosial kepada penerima manfaat dengan tujuan agar penerima manfaat dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Program tersebut dapat berupa penyaluran usaha-usaha produksi dan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat serta pemulangan penerima manfaat ke daerah asal. Adapun rumusan permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan program resosialisasi anak putus sekolah dalam upaya penyesuaian diri penerima manfaat di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Tawangmangu” Karanganyar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program resosialisasi, penerima manfaat di Pantii Pelayanan Sosial Anak “Tawangmangu” Karanganyar

dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitar panti. Hal ini terlihat bahwa penerima manfaat mampu melaksanakan Praktek Belajar Kerja (PKB) hingga selesai kemudian mengikuti kegiatan-kegiatan dengan masyarakat diantaranya olah raga, kerja bakti dan menjalankan ibadah di masjid umum.

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan keempat peneliti yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tinjauan pustaka pertama dan kedua, yakni memiliki kesesuaian karena membahas tentang pembinaan rehabilitasi mental spiritual bagi permasalahan sosial anak. Sementara perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian dimana belum ada yang melakukan penelitian terhadap remaja putus sekolah terlantar. Selain itu, beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Dari keempat tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada penelitian yang memiliki kesamaan secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengundang unsur plagiasi dengan penelitian sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berbasis pada data-data kualitatif. Menurut Johnson & Christensen (dalam Fattah, 2016: 26) data-data kualitatif adalah data-data non angka, seperti kata-kata dan gambar-gambar.

Pemilihan jenis kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi, serta aktifitas yang berhubungan erat dengan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran.

### **2) Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti, berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan diatas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variable, sebagai berikut:

- a. Bimbingan mental spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhannya

sehingga dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan aturan agama.

### **3) Sumber dan Jenis Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data diperlukan. Menurut Lofland dan lofland (dalam Meleong, 2008:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk memperjelas sumber data, maka perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung pada sumber subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Maksud dalam penulisan ini yang berkenaan dengan penelitian yakni remaja putus sekolah terlantar yang berumur 15-21 tahun sebanyak 9 remaja putus sekolah terlantar, beragama Islam, serta bersedia diwawancarai, dan pembimbing agama serta pengasuh Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Data yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar, serta penyebab faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain selain subjek penelitian. Data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui kepustakaan mulai dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan foto yang mendukung kelengkapan data yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dari buku-buku, catatan observasi, dokumentasi catatan karya ilmiah dan data tertulis yang relevan terhadap penelitian.

#### 4) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

##### a. Observasi

Observasi adalah pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002: 136). Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang subjek penelitian, situasi, dan kondisi lingkungan yang dijadikan lokasi penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang utuh baik tentang subjek maupun situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara mengambil data melalui pengamatan secara langsung dilapangan serta mencatat informasi yang diperoleh. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pelayanan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar, dan faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Dengan dilakukannya

observasi ini pengamat dapat membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan sesuai atau tidak.

b. Wawancara

Menurut Johnson & Christensen (dalam Fattah, 2016: 110) wawancara adalah metode pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang di wawancarai. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Cholid & Abu, 2015: 83). Dalam wawancara ini, pewawancara dapat membangun kepercayaan dan hubungan baik terhadap partisipan sehingga partisipan dapat secara jujur memberikan informasi-informasi mendalam yang diperlukan.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan pedoman yang hanya garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Peneliti akan mewawancarai pembimbing serta pengasuh dan para

penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data mengenai bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar sebelum dan sesudah adanya bimbingan.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006: 135) dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Sugiyono, (dalam Gunawan, 2014: 179) dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Data yang diperoleh dari dokumentasi ini adalah berupa dokumentasi, jurnal, foto, buku-buku, catatan-catatan yang diperoleh dari Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

#### d. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Istilah triangulasi yang diperkenalkan oleh Denzin. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. (Gunawan, 2013:218)

#### 5) Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data, dalam menganalisa data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status atau fenomena secara sistematis dan rasional (Arikunto, 2006:

245). Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah manajemen data mentah atau yang belum terstruktur yang berasal dari data kuesioner kualitatif, wawancara kualitatif, observasi kualitatif, data sekunder, refleksi tertulis, dan catatan lapangan kedalam unit-unit bermakna yang terstruktur menjadi suatu kestuan hasil penelitian (Fattah, 2016: 124).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknis analisis data Miles dan Huberman, yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*concluding drawing* atau *verification*) (sugiyono, 2011: 338).

1. Tahap reduksi data (*data reduction*) diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi datakasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Reduksi data dapat dibantu dengan cara membuat ringkasan memo, atau memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah tujuan peneliti yaitu bimbingan mental spiritual bagi remaja putus

sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

2. Tahap penyajian data (*data display*) adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar katagori, namun yang sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti, sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.
3. Tahap penarikan kesimpulan (*concluding drawing*), pada tahap ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa

hubungan kasual, hipotesis atau teori, pada tahap ini penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak Wira Adhi Karya Ungaran.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

**Bab pertama**, pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, keabsahan data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data, sistematika penulisan.

**Bab dua**, kerangka teori, bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam bab II ini dibagi menjadi dua pembahasan. Pembahasan yang pertama meliputi: bimbingan mental spiritual yang meliputi pengertian bimbingan mental spiritual, fungsi bimbingan mental spiritual, materi bimbingan mental spiritual, metode bimbingan mental spiritual, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan

bimbingan mental spiritual. Pengertian remaja putus sekolah terlantar, faktor penyebab anak putus sekolah, dan cara mencegah remaja putus sekolah.

**Bab tiga**, pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian tentang bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Pada bab pertama mengenai gambaran umum remaja penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Dalam bab ini penulis menguraikan profil tentang Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Yang meliputi: sejarah berdirinya panti, lokasi, visi dan misi panti, struktur, tugas dan keadaan pegawai panti, keadaan umum penerima manfaat, program dan pelayanan panti. Pada sub bab kedua tentang pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Pada sub bab ketiga tentang faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

**Bab empat**, pada bab ini penulis akan menguraikan analisis data penelitian yang memuat dua subbab. Sub bab pertama menjelaskan pelaksanaan bimbingan mental spiritual

bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Sub bab kedua, menjelaskan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

**Bab lima**, bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran dan rekomendasi peneliti. Pada bab ini penulis menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah untuk mengklarifikasi setelah menganalisis data yang telah diperoleh.

## BAB II

### BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH TERLANTAR

#### 1. Bimbingan Mental Spiritual

##### a. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*”, memiliki arti (a) menunjukkan jalan (*showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*) (Tohirin, 2009:16). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) disebutkan arti bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat (Kemendikbud, *KBBI Online Edisi III*).

Menurut H.M. Arifin, bimbingan secara harfiah, bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa yang akan datang. Istilah bimbingan, merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa

inggris “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. (Arifin, 1982:1)

Menurut H. Prayitno, bimbingan secara terminology adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia dalam membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri (Prayitno, 2004: 94).

Menurut Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. (Walgito, 2005:7)

I Djumhur dan Moh Surya, (1975) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan

dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai *penyesuaian diri* dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. (Farid & Mulyono, 2017:32-33)

Dari beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu atau sekelompok dari seorang ahli agar individu mampu hidup mandiri dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya agar bermanfaat dalam kehidupannya berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan, kata mental dan spiritual memiliki makna yang berbeda. Dalam buku “Pedoman Teknis Pelayanan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistem Panti”(dalam Hidayanti, 2014:26) mencantumkan makna mental dan spiritual secara bersamaan. Pedoman tersebut menjelaskan bahwa mental dan spiritual mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri dan aspirasi dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran agama dan keyakinannya. Dari sini bisa dipahami bahwa

mental lebih menekankan pada berbagai aspek psikologis manusia seperti kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat, persepsi diri. Sedangkan spiritual berhubungan dengan aspek ajaran agama dan keyakinan.

Menurut Moeljono Notosoedirjo secara etimologi kata “Mental” berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai pengertian sama dengan pengertian *Psyche*, yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Menurut Semiun kata mental jika diambil dari bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *mentis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat (Semiun, 2006: 22). Dalam KBBI Online menyebutkan mental bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Atau dimaknai secara mudah sebagai batin dan watak.

Menurut KBBI Online kata Mental biasanya disandingkan dengan “*Hygiene*” yang dapat diartikan sebagai prinsip serta ukuran untuk mengetahui keadaan kesehatan jiwa seseorang atau masyarakat dalam usaha mencegah segala macam gangguan jiwa. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya.

Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak tingkah laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembarakan, menyenangkan dsb. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap mental adalah konsepsi perilaku yang muncul dari jiwa seseorang sebagai reaksi atas dasar situasi yang mempengaruhinya.

Mental *Hygiene* (kesehatan mental) adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup. Definisi ini lebih luas dan bersifat umum, karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan. Kesanggupan untuk menyesuaikan diri itu, akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan, dan ketidakpuasan. Disamping itu, ia penuh dengan semangat dan kebahagiaan dalam hidup. Jadi orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya, sehingga ia dapat menghindarkan

tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi (Zakiah Daradjat, 1982:11).

Dari yang disampaikan diatas dapat diketahui bahwa mental sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan mental/jiwa seseorang. Seseorang yang sehat mentalnya ia mampu menghindari konflik yang menjadi tekanan baginya, sehingga ia memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji, dapat menyesuaikan diri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan hidupnya, sehingga tercapailah kualitas hidupnya.

Menurut Quraisy Shihab, pembinaan mental adalah usaha untuk memperbaiki dan mempengaruhi suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Sedangkan kata spiritual secara etimologi kata “spirit” itu sendiri berasal dari kata Latin “spiritus”, yang berarti nafas. Spirit juga berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan atau nyawa. Dalam perkembangannya, selanjutnya kata spirit diartikan secara luas lagi. Para filusuf, mengonotasikan “spirit” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada

kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian). Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Menurut Hasan (dalam Rosidi, 2010: 27) Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Carson (1989) menyebutkan bahwa kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama, serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan. Senada dengan pendapat tersebut, spiritual dapat diartikan suatu keyakinan yang percaya kepada kekuatan Yang Maha Kuasa (Tuhan) diatas segala kemampuan manusia.

Bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan (Hidayanti, 2014:28). Bimbingan mental

spiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya (Mintarsih, 2017:29).

Bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya (Rojikun,2012:50). Bimbingan spiritual hampir sama dengan bimbingan keagamaan, dan bisa diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan. Menurut M.H Arifin (1982:2) bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri,

melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana yang dikemukakan Mubarak (2004:4-5), bimbingan dan konseling agama merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.

Anwar Sutoyo (2007:25) mengartikan bimbingan dan konseling yang ditekan pada agama Islam sebagai suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah dimuka bumi dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta hubungan yang baik dengan Allah, sesama, dan alam. Bimbingan mental spiritual diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan dan merupakan salah satu bentuk rehabilitasi sosial dari aspek psikologis. Layanan bimbingan keagamaan diberikan

kepada klien untuk meningkatkan kemampuan spiritual klien (Mintarsih, 2017:30).

Layanan bimbingan mental spiritual menurut Kemensos sangat dibutuhkan oleh klien agar diperoleh ketenangan jiwa dalam hidupnya. pelaksanaan bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Meningkatkan kesadaran klien akan aturan-aturan dalam bermasyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial klien.
- c. Meningkatkan ketenangan hidup klien.
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negative yang merugikan klien.
- e. Memperjelas tujuan hidup klien. (dalam Mintarsih, 2017:31)

Bimbingan mental spiritual diberikan kepada individu agar individu tersebut mendapatkan ketentraman hati dan kedamaian yang akan membawa klien memiliki mental yang sehat.

Dari beberapa pendapat diatas menjelaskan bahwa bimbingan mental spiritual adalah usaha membantu klien dalam meningkatkan kepribadian, sikap, bakat, dan emosi klien serta menguatkan diri dengan mendekatkan diri

kepada Tuhan sehingga klien dapat hidup sesuai dengan norma agama maupun sosial dan mendapatkan ketenangan hidup klien.

Hal ini juga terdapat pada QS. Al-Fajr ayat 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً  
(٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya: “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Rabb mu dengan hati yang puas lagi di ridhai-Nya. Kemudian masuklah ke dalam (jamaah) hamba-hamba Ku. Dan Masuklah kedalam Surga-Ku. (QS. Al-Fajr:27-30)

## **b. Fungsi Bimbingan Mental Spiritual**

Fungsi bimbingan dalam usaha pemberian bantuan kepada individu agar mereka mampu mengatasi masalahnya dengan baik. Menurut Mubarok (dalam Saerozi, 2015: 24) secara umum, fungsi bimbingan adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Fungsi dari bimbingan mental spiritual antara lain:

- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling yang menghasilkan

pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat). (Hallen, 2005:53)

- b) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai masalah yang mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam proses pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama islam terletak pada komitmen keberagaman. Dalam hal ini setiap kali orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang terdapat dalam agama islam maka InsyaAllah individu/orang tersebut akan hidup dengan damai, tenteram dan bahagia. (Mubarak, 2000: 91)
- c) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu. (Hallen, 2005: 23)

- d) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka pengembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Kalau fungsi-fungsi bimbingan dan konseling ini fungsional dalam pelayanan klien akan sampai kepada tujuan bimbingan dan konseling. (Faqih, 2001: 37-41)
- e) Fungsi Penyembuhan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching. (Farid & Mulyono, 2017: 60-63)
- f) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). (Farid & Mulyono, 2017: 60-63)

### **c. Materi Bimbingan Mental Spiritual**

Menurut Munir (70-75:2009) ajaran Islam yang dijadikan materi bimbingan mental spiritual pada garis besarnya dapat dikelompokan sebagai berikut:

- 1) Akidah, yang meliputi:
  - a) Iman kepada Allah
  - b) Iman kepada malaikat-Nya
  - c) Iman kepada kitab-kitab-Nya
  - d) Iman kepada hari akhir
  - e) Iman kepada Qadha dan Qadhar
- 2) Syariah, meliputi:
  - a) Ibadah
  - b) Muamallah
- 3) Akhlak, meliputi:
  - a) Akhlak terhadap Khaliq
  - b) Akhlak terhadap makhluk

### **d. Metode Bimbingan Mental Spiritual**

Dalam pengertian harfiyyah, metoda adalah “jalan yang harus dilalui” untuk mencapai suatu tujuan, karena kata “*metoda*” berasal dari “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari

“*metoda*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut berupa fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung.

Ada beberapa metoda yang lazim dipakai dalam bimbingan ini dimana sasarannya adalah mereka yang berada didalam kesulitan mental spiritual disebabkan oleh factor-faktor kejiwaan dari dalam dirinya sendiri seperti tekanan batin (depresi mental) gangguan perasaan (emotional disturbance), tidak mampu mengadakan konsentrasi pikiran dan lain-lain gangguan batin yang memerlukan pertolongan. Dan juga disebabkan karena faktor-faktor dari luar dirinya, seperti pengaruh lingkungan hidup yang mengguncangkan perasaan.

Metode bimbingan/konseling Islam dilihat dari sebagai proses komunikasi, maka dapat diklasifikasikan menjadi metode komunikasi langsung (metode langsung) dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung), sebagai berikut (Saerozi, 2015:36-38):

#### 1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan

komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

1. Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
2. Teknik kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
3. Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

## b) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

1. Teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
2. Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
3. Teknik sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
4. Teknik Group Teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

## 2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

### a) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik:

1. Melalui surat menyurat
2. Melalui telepon dan sebagainya.

### b) Metode kelompok/massal

Metode kelompok ini dilakukan dengan teknik:

1. Melalui papan bimbingan
2. Melalui surat kabar/majalah
3. Melalui brosur
4. Melalui radio (media audio)
5. Melalui televisi.

Metode dan teknik yang seperti apa sebagai pemilihan yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling itu semua tergantung pada: Masalah atau problem yang sedang dihadapi/digarap, tujuan penggarapan masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan pembimbing/konselor

mempergunakan metode atau teknik, Sarana dan Prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, dan biaya yang tersedia.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Bimbingan Mental Agama

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan bimbingan mental agama menurut Machasin (140-141:2015):

- a) Pemahaman terhadap pesan dakwah dan sejauh mana pesan dakwah itu sesuai dengan kebutuhan mad'u. Jika pesan dakwah itu memberikan pengetahuan baru atau peningkatan pemahaman dalam beragama, besar kemungkinannya pesan dakwah itu disikapi dan direspon secara positif. Meskipun demikian, sikap dan respon mad'u terhadap pesan dakwah tersebut selalu dikaitkan kebutuhan hidupnya. Hal demikian pesan dakwah akan disikapi dan direspon secara positif, baik secara kognitif, afektif, maupun konatif, yakni pengalaman nyata dalam kehidupan mad'u.

- b) Kepribadian da'I yang menyampaikan pesan dakwah. Hal ini memang cenderung menimbulkan sikap *like-dislike* mad'u terhadap da'i. tetapi itu adalah kenyataan yang mendorong atensi mad'u terhadap proses dakwah. Oleh karena itu, tidak aneh jika dalam realitasnya mad'u lebih memperhatikan siapa yang mengatakan daripada apa atau isi pesan yang dikatakan.
- c) Kepribadian mad'u sebagai penerima pesan dakwah. Mad'u yang sehat kepribadian dan mentalnya cenderung lebih bisa menerima pesan dakwah dari pada menolaknya. Mad'u yang mengalami gangguan *nafsio parasite*, atau yang orientasi hidupnya *hubbub al dun-ya* cenderung lebih sulit menerima pesan dakwah meskipun isi pesan tersebut berhubungan erat dengan *basic needs* yang menjadi kebutuhan hidupnya.
- d) Faktor situasi dan kondisi yang mengitari mad'u. Situasi dan kondisi diri (faktor usia, ekonomi dsb), dan lingkungan (keluarga, pekerjaan, tempat pendidikan dsb) sangat mempengaruhi

keadaan mad'u untuk menerima atau menolak kehadiran dan penyampaian pesan dakwah.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada dasarnya penerimaan (acceptance) atau penolakan (disclaimer) terhadap dakwah banyak tergantung pada unsur muatan pesan dalam dakwah itu sendiri disamping unsur kepribadian da'I, mad'u dan lingkungan yang mengitarinya. Oleh karena itu setiap da'I harus sadar bahwa tugas dakwahnya hanya menyampaikan Risalah Allah dan Rasul-Nya dengan berusaha menanamkan kebenaran dan jika mungkin dapat diamalkan oleh mad'u.

## **2. Remaja Putus Sekolah Terlantar**

### **a. Pengertian Remaja Putus Sekolah Terlantar**

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik didalam maupun diluar dirinya itu membuat

kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan psikologisnya.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut (Agustiani, 2006:29) :

1) Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Focus tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan perkembangannya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu

penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

Menurut Djumhur dan Surya (dalam Ongky, 2018: 24) Anak putus sekolah adalah berhentinya anak atau anak yang keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, SMA. Menurut Gunawan (dalam Hasanah, 2017:19) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut Ahmad (dalam Hasanah, 2017:21) anak putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang

murid ditengah-tengah tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan dan memaksanya untuk berhenti sekolah.

Di Indonesia terdapat undang-undang wajib belajar untuk anak-anak diatas umur tujuh tahun dan tidak bersekolah dapat dinyatakan sebagai anak nakal karena melanggar undang-undang. Namun, sebagian dari mereka yang tidak bersekolah memang karena kondisi yang tidak memungkinkan, misalnya karena orang tua tidak mampu menyekolahkan atau karena masyarakatnya memang tidak mementingkan sekolah untuk anak-anaknya (Sarwono, 2008:210).

Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 menjelaskan bahwa yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial (Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979). Sedangkan menurut Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 yang dimaksud anak terlantar yakni

anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan terlantar adalah:

- a. Mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau anak yatim piatu.
- b. Anak yang terlantar acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks diluar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya.
- c. Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.
- d. Meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak diterlantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka

memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.

- e. Anak yang berasal dari keluarga broken home, korban perceraian orang tuanya, anak hidup ditengah kondisi keluarga yang bermasalah-pemabuk, kasar, korban PHK. terlibat narkoba dan sebagainya (Suyanto, 2010:216)

Dari apa yang disampaikan diatas, maka remaja putus sekolah termasuk dalam katagori anak terlantar karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar terutama dalam hal pendidikan. Jadi remaja putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

- b. Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah

Menurut Suyanto (2003: 340-344), adanya remaja putus sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a) Keadaan ekonomi

Karena keadaan ekonomi yang pas-pasan, sering sekali menjadi alasan untuk tidak meneruskan sekolah. Ditambah lagi, anak-anak dari keluarga miskin terpaksa ikut bekerja dan mencari nafkah, entah sebagai pembantu di rumahnya sendiri atau pekerja dalam usaha lain. Terkadang orang tua dipandang belum bisa memecahkan masalah ekonomi yang dihadapi, maka anak-anak terpaksa diikutsertakan dalam menompang kegiatan ekonomi keluarga, sehingga mereka tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

b) Kurangnya animo orang tua terhadap pentingnya pendidikan

Tidak semua orang tua memahami arti penting sebuah pendidikan. Begitu juga bagi orang tua yang dulu hanya tamatan SD maka bisa jadi tidak menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang SLTP, SLTA hingga perkuliahan.

c) Faktor sosial yang tidak kondusif

Sering kali anak putus sekolah dipengaruhi oleh keadaan lingkungan yang tidak kondusif, misalnya dikalangan masyarakat yang miskin,

kesadaran kemampuan dalam menyekolahkan anak relative belum berkembang, anak-anak yang setiap hari bergaul dan bermain dengan teman-teman yang tidak bersekolah akan terpengaruh untuk tidak bersekolah. Disini pengaruh peer-group sangat kuat sehingga dapat dipahami jika mereka kemudian beramai-ramai memutuskan untuk tidak meneruskan sekolah atau bahkan berhenti ditengah jalan.

d) Faktor jarak

Dalam studi yang dilakukan Mustain dkk (1998) menemukan bahwa seorang anak yang telah lulus SD kemudian berminat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTP sekitar 7 kilometer dan itupun harus dilalui dengan berjalan kaki. Sebenarnya dapat dilalui dengan kendaraan umum, tetapi mengingat keadaan ekonomi yang pas-pasan, orang tua agak keberatan apabila setiap hari harus menyiapkan ongkos sekedar untuk transport.

Faktor penyebab remaja putus sekolah menurut Abdul Halik (Itariyani, 2013:48-49) antara lain adalah:

a. Faktor Internal

- 1) Dari dalam diri anak putus sekolah disebabkan malas untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Selain itu adalah peranan lingkungan.
- 2) Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti *play station* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah.
- 3) Anak yang terkena sanksi karena mangkir sekolah sehingga terkena *Drop Out*.

b. Faktor Eksternal

- 1) Keadaan status ekonomi keluarga

Dalam keluarga miskin cenderung timbul diberbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini yang pada akhirnya mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

## 2) Perhatian orang tua

Perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Semakin besar anak, perhatian orang tua semakin diperlukan, dengan cara dan variasi yang sesuai dengan kemampuan. Kenakalan anak salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua.

## 3) Hubungan orang tua kurang harmonis

Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan hambatan

dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Menurut hasil kajian Sukmadinata (Suyanto, 2010:342), faktor penyebab remaja putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orang tua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Disamping itu, tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua, faktor kelelahan fisik dan sejenisnya ditambah lagi pengaruh lingkungan teman seusia yang rata-rata memang kurang perhatian kepada kegiatan belajar- adalah faktor gabungan yang menyebabkan anak-anak yang terpaksa bekerja acap kali prestasi belajarnya rendah, dan bahkan DO sebelum waktunya. Sedangkan, faktor yang melatarbelakangi kenapa siswa sampai tinggal kelas atau DO, yaitu:

- 1) Menyangkut sistem pengajaran yang dijalankan disekolah itu menerapkan sistem tidak naik kelas, dan bukannya sistem maju berkelanjutan (*continuous progress*) atau naik secara otomatis (*authomatic promotion*).

- 2) Berkenaan dengan ketentuan dan pelaksanaan kenaikan kelas yang berbeda-beda antara sekolah satu dan yang lain.
- 3) Dipengaruhi pelaksanaan proses belajar-mengajar, termasuk disini dedikasi guru dan ketersediaan fasilitas pendidikan di masing-masing sekolah.
- 4) Berkenaan dengan kemampuan dan usaha belajar dari siswa itu sendiri.

Dari yang disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor anak putus sekolah dipengaruhi oleh faktor internal, yang berkaitan dengan kemalasan individu sendiri dan faktor eksternal, yang berkaitan dengan fasilitas sekolah dan juga dukungan dari orang tua.

c. Mencegah Remaja Putus Sekolah

Untuk mencegah siswa tinggal kelas dan putus sekolah, sekurang-kurangnya dapat dilakukan dua hal ini, yaitu:

1. Pemasyarakatan Lembaga Pendidikan Prasekolah
2. Penanganan siswa yang bermasalah, khususnya siswa yang memiliki prestasi belajar relatif buruk

disekolah, dan apalagi siswa yang terbukti tinggal kelas (Suyanto, 2010:348).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

##### **1. Sejarah Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran adalah salah satu unit pelaksana teknis dinas sosial provinsi Jawa Tengah yang menangani remaja putus sekolah/terlantar. Panti yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Diawal berdirinya bertugas memberikan pelayanan kepada remaja putus sekolah dari keluarga kurang mampu, pada tahun 1977 dikenal dengan nama Panti Karya Taruna (PKT), kemudian secara resmi tanggal 2 Oktober 1979 diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah, Soepardjo Roestam atas nama Menteri Sosial RI dengan nama Panti Penyantunan Anak (PPA) Ungaran, pada tahun 1994 berganti nama menjadi Panti Sosial Bina Remaja dan kemudian ditindak lanjuti SK. Mensos Nomor 22 Tahun 1995 menjadi Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) “Wira Adhi Karya” Ungaran dengan klasifikasi tipe A.

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, sejak bulan juli 2002 berubah menjadi Panti Asuhan “Wira Adhi Karya” Ungaran berdasarkan Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 1 tanggal 2 April 2002. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 tahun 2010 berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 53 Tahun 2013 berubah menjadi Balai Rehabilitasi sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Tengah Nomor 109 Tahun 2016 berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Dan merupakan Lembaga Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi anak dan remaja putus sekolah/terlantar meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, bakat dan kemampuan serta ketrampilan kerja agar termotivasi untuk mampu bekerja secara mandiri maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berwirausaha.

Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran terletak di Jalan Ki Sarino Mangunpranoto No.39 Ungaran Semarang Jawa Tengah. Lokasi ini dapat dijangkau menggunakan transportasi roda dua dan roda empat maupun angkutan umum. Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran memiliki berbagai macam program pelayanan dan rehabilitasi sosial yang didasari oleh hukum, diantaranya:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan Pasal 34 ayat 1.
- b. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

Panti ini merupakan salah satu panti yang menangani anak putus sekolah, anak terlantar dan anak berhadapan dengan hokum (ABH) yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Persyaratan masuk Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran adalah remaja putra/putri dari keluarga keluarga kurang/tidak mampu/terlantar, remaja normal sehat jasmani dan rohani, usia 15-21 tahun, pendidikan tamat SD s/d SLTA atau Drop Out (D.O), berbadan sehat dan tidak cacat, dan belum pernah menikah. Jangka waktu

Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial dilaksanakan selama 6 bulan, dalam 1 tahun menerima 2 angkatan, penerima angkatan 1 setiap bulan Januari sampai Juni dan Angkatan 2 setiap bulan Juli sampai Desember. Setiap angkatan terdiri dari 75 Penerima Manfaat.

Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira AdhiKarya” Ungaran memiliki tanah seluas 24.857 m<sup>2</sup> yang terdiri dari beberapa bangunan terdiri dari gedung kantor 3 unit, ruang pendidikan 5 unit, ruang keterampilan 4 unit, wisma atau asrama 10 unit, rumah dinas 5 unit, pos jaga 2 unit, dapur dan ruang makan 1 unit, mushola 1 unit, gedung 1 unit, poliklinik 1 unit, ruang perpustakaan 1 unit, ruang RPSA 1 unit, garasi 1 unit, Aula 1 unit. Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran juga memiliki sarana kendaraan dinas, diantara lain: 1 unit mobil, 3 unit sepeda motor, dan 1 unit alat angkut (Tossa).

Mitra Kerja Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran yaitu: Dinas Sosial Kabupaten, Dinas Sosial Kota, RSUD Ungaran, Puskesmas Lerep, Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, Universitas Veteran Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW)

Salatiga, SMK Negeri 8 Semarang, dan Yayasan Dharmais Jakarta.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

Dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial, Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran juga memiliki visi, misi dan tujuan yang dijabarkan dengan jelas. Visi Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, yaitu Terwujudnya generasi muda yang kreatif, berdaya dan sejahtera melalui pengembangan potensi diri dan kreatifitas.

Sedangkan Misi Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran yaitu:

1. Mengembangkan perilaku penerima manfaat yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial
2. Mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial sasaran penanganan dalam kehidupan sehari-hari agar mampu melaksanakan fungsi sosial dalam tatanan kehidupan bermasyarakat
3. Memberdayakan sasaran penanganan dengan mengembangkan sistem rehabilitasi karya yang

berbasis pada pengasuhan alternatif yang produktif, maju, berdaya saing dan berkelanjutan.

4. Membangun jaringan kerjasama dengan berbagai kalangan yang mampu mendukung kemandirian sasaran penanganan
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kualitas penyelenggaraan rehabilitasi kesejahteraan sosial Penerima Manfaat.

Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya”

Ungaran mempunyai tujuan:

1. Meningkatkan kualitas hidup anak agar bisa hidup mandiri dan bekerja sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya.
2. Memberikan pelayanan dan bimbingan sosial agar anak bisa hidup bermasyarakat.
3. Melatih anak agar bisa disiplin, bekerjasama, dan beradaptasi dengan lingkungan.

### **3. Sumber Daya Manusia di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

Sumber daya manusia di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi karya” Ungaran sejumlah 58 orang, terdiri dari:

- 1) Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| NO | PENDIDIKAN | JUMLAH | KETERANGAN                            |
|----|------------|--------|---------------------------------------|
| 1. | S2         | 1      |                                       |
| 2. | S1         | 16     | PNS:13,<br>Tenaga<br>Kontrak: 3       |
| 3. | D3         | 5      | PNS: 2, Tenaga<br>Kontrak:3           |
| 4. | SLTA       | 32     | Pegawai: 17,<br>Tenaga<br>Kontrak: 15 |
| 5. | SLTP       | 2      |                                       |
| 6. | SD         | 2      |                                       |
|    | Total      | 58     |                                       |

Tabel 1 : Sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan (Sumber: Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran).

2) Berdasarkan Pangkat/Golongan

| NO | PANGKAT/GOL. RUANG       | JUMLAH |
|----|--------------------------|--------|
| 1. | Pembina Tk.I (IV/b)      | 1      |
| 2. | Pembina (IV/a)           | 3      |
| 3. | Penata Tingkat I (III/d) | 10     |

|     |                                |    |
|-----|--------------------------------|----|
| 4.  | Penata (III/c)                 | 1  |
| 5.  | Penata Muda tingkat I (III/b)  | 8  |
| 6.  | Penata Muda (III/a)            | 1  |
| 7.  | Pengatur Tingkat I (II/d)      | 1  |
| 8.  | Pengatur (II/c)                | 7  |
| 9.  | Pengatur Muda Tingkat I (II/b) | 1  |
| 10. | Pengatur Muda (II/a)           | 2  |
| 11. | Juru (I/c)                     | 2  |
|     | Jumlah PNS                     | 37 |
| 12. | Tenaga kontrak                 | 21 |
|     | Jumlah Keseluruhan             | 58 |

Tabel 2: Sumber daya manusia berdasarkan pangkat/golongan (Sumber : Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran)

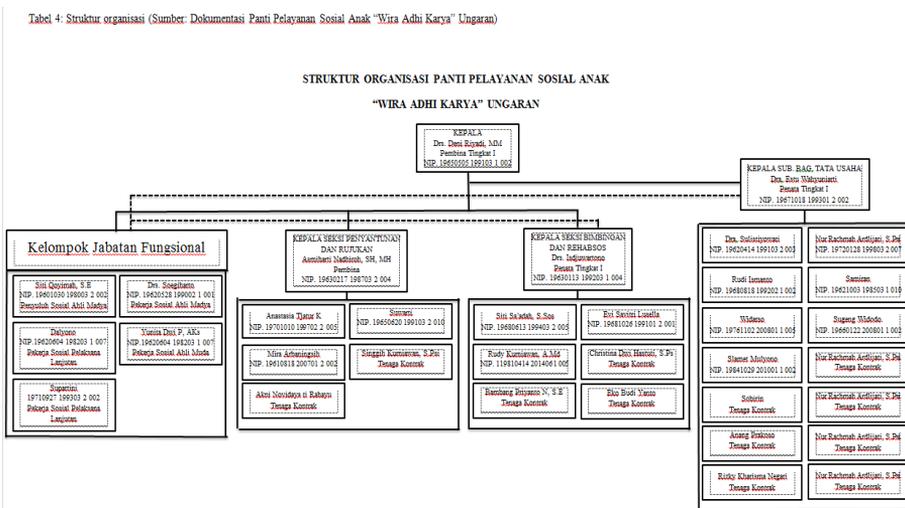
3) Berdasarkan Jenis Kelamin

| NO | JENIS KELAMIN | JUMLAH | KETERANGAN                  |
|----|---------------|--------|-----------------------------|
| 1. | LAKI-LAKI     | 29     | PNS: 16, Tenaga Kontrak: 13 |
| 2. | PEREMPUAN     | 29     | PNS: 21, Tenaga Kontrak: 8  |
|    | TOTAL         | 58     |                             |

Tabel 3: Sumber daya manusia berdasarkan jenis kelamin (Sumber: Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran)

### 4. Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

Tabel 4: Struktur organisasi (Sumber: Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran)



**5. Daftar Nama Pembimbing dan Instruktur Di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

| <b>No.</b> | <b>Materi Pembimbing</b>                   | <b>Nama Pembimbing</b>  |
|------------|--|---|
| <b>1.</b>  | Kesehatan Diri dan Reproduksi Remaja (KES) | 1. Vio Resya, A.Md. Kep<br>2. Siti Sa’adah, S.Sos<br>3. Dalyono           |
| <b>2.</b>  | Pengembangan Diri (BPD)                    | 1. Yunita Dwi P, A.Ks<br>2. Aribowo                                       |
| <b>3.</b>  | Budi Pekerti (BP)                          | 1. Singgih Kurniawan, S.Psi<br>2. Nur Rachmah, S.Psi                      |
| <b>4.</b>  | Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS)           | 1. Drs. Sugiharto<br>2. Supartini   |
| <b>5.</b>  | Agama                                      | 1. Muchtadi<br>2. Kemenag. Kab. Semarang<br>3. Anastasia TJ<br>4. Sobirin |

|            |                                      |  |
|------------|--------------------------------------|--|
|            |                                      | 5. Widarso   |
| <b>6.</b>  | Saka Bina<br>Sosial                  | 1. Priyanto<br>2. Rudy K, A.Md                         |
| <b>7.</b>  | Tae kwon do                          | 1. Basuki<br>2. Rudy K, A.Md                           |
| <b>8.</b>  | PERMILDAS                            | 1. Mistanto<br>2. Riski Kharisma N                     |
| <b>9.</b>  | Olah Raga dan<br>Rekreatif           | 1. Alamsyah<br>2. Singgih Kurniawan, S.Psi             |
| <b>10.</b> | Kewiraswataan                        | 1. Bambang Priyanto, SE<br>2. Riski Kharisma N.        |
| <b>11.</b> | Mix Farming                          | 1. Aribowo<br>2. Dwi Handoko                           |
| <b>12.</b> | Motivasi dan<br>Konsultasi<br>Sosial | 1. Pekerja Sosial dan<br>Pembimbing<br>2. Rudi Ismanto |

|            |            |  |
|------------|------------|--|
|            |            | 3. Singgih Kurniawan, S.Psi  |
| <b>13.</b> | Otomotif   | 1. Yuliyanto<br>2. Fainisha Fahyora<br>3. Anang Prakoso<br>4. Rudy K, A.Md<br>5. Fajar Nugroho<br>6. Eko Budiyanto |
| <b>14.</b> | Pengelasan | 1. Diyono<br>2. Dwi Handoko  |
| <b>15.</b> | Penjahitan | 1. Arie Yekti<br>2. Christina Dwi H,S.Psi  |
| <b>16.</b> | Tata rias  | 1. Fitria Romadhoni<br>2. Evi Savitri L  |

Tabel 7: Nama pembimbing dan Instruktur di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran (Sumber: Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran).

## **6. Program Kegiatan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial**

### **a. Penerimaan Penerima Manfaat**

Proses penerimaan penerima manfaat melalui tahapan-tahapan:

- 1) Pengiriman surat pemberitahuan penerima siswa ke Dinas Kabupaten/Kota.
- 2) Penyuluhan dan Motivasi dilaksanakan oleh petugas Panti dan bekerja sama dengan Petugas Dinas Kabupaten/Kota.
- 3) Seleksi dan Wawancara calon penerima manfaat dilaksanakan oleh petugas Panti.

### **b. Persiapan Pelayanan/Masa Orientasi Rehabilitasi Sosial**

Tujuan Masa Orientasi: menjelaskan pada setiap calon penerima manfaat tentang program kegiatan dan pengenalan kehidupan di Panti.

Kegiatan Masa Orientasi:

- 1) Registrasi

- 2) Assesment
  - 3) Ceramah
  - 4) Outbond
  - 5) Pengukuhan calon penerima manfaat menjadi penerima manfaat
  - 6) Pembagian kelas penjurusan
- c. Penyusunan dan Bahan Pelayanan
1. Menyusun jadwal dan materi pelayanan dan bimbingan rehabilitasi sosial.
  2. Merencanakan dan menyiapkan bahan/peralatan bimbingan.
  3. Menyusun jadwal monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan.
- d. Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
- 1) Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Ada beberapa kegiatan pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, diantaranya:

    - a) Bimbingan perilaku : agama, budi pekerti, kepemimpinan dan kebugaran jasmani.
    - b) Bimbingan sosial psikologi: Kesehatan diri, pengembangan kepribadian, usaha

kesejahteraan sosial dan kewirausahaan pelatihan ketrampilan.

- c) Ketrampilan kerja tingkat dasar, yang dibagi menjadi 5 jurusan yaitu: Otomotif Roda 2, Otomotif Roda 4, Las, Menjahit dan Tata Rias.

Program pelayanan dan rehabilitasi sosial dilaksanakan selama 6 bulan, masing-masing penerima manfaat mendapatkan layanan sebanyak 1.625 jam latihan/layanan. Dengan prosentase 60% rehabilitasi perilaku dan sosial psikologis, 40% rehabilitasi karya/ketrampilan.

Setiap penerima manfaat diberikan fasilitas berupa: pengasramaan, makan, kesehatan, 1 (satu) stel pakaian olah raga, 1 (satu) buah kemeja identitas panti, seragam kerja untuk pelatihan ketrampilan, sertifikat, paket UEP.

## 2) Evaluasi

Menjelang akhir pelayanan dilaksanakan evaluasi akhir, untuk mengetahui perubahan perilaku Penerima Manfaat yang ditandai

dengan pemberian 1 (satu) sertifikat dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan 1 (satu) sertifikat nilai ketrampilan kerja dari Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

3) Pembekalan Penyaluran Penerima Manfaat

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan penerima manfaat memasuki dunia kerja dan pasar kerja dengan mengadakan koordinasi Dinas/Instansi/ Lembaga terkait seperti: DISNAKERTRANS, PJTKI, dan para Pengusaha.

4) Pelepasan Penerima Manfaat

Pada tahap akhir pelayanan, dan setelah selesai program bimbingan selama 6 (enam) bulan pada setiap angkatan, maka dalam rangka penyaluran penerima manfaat dilakukan dengan 2 (dua) pendekatan:

- a) Disalurkan ketempat kerja sesuai dengan formasi yang ada.
- b) Diserahkan kembali kepada Pemerintah asal kabupaten/kota pengirim/lembaga

RSPA/Panti Karya yang merujuk, untuk pembinaan selanjutnya.

5) Terminasi dan Pembinaan Lanjut

Dilakukan setelah 3 bulan Purna Bina, berupa kegiatan home visit/ kunjungan rumah oleh petugas untuk melihat keberhasilan lanjut penerima manfaat purna bina.

e. Seksi Penyantunan

Tugas pokok dan fungsi:

- a) Pengasramaan, dilaksanakan dengan system *cottage*/wisma, terdapat 10 wisma dan setiap wisma diampuh oleh 1 (satu) pengasuh dalam dan 1 (satu) pengasuh luar.
- b) Pemenuhan Kebutuhan Makanan Sehari-hari dan Perbaikan Gizi, yaitu memiliki sistem dapur umum, menu sesuai SPM, SOSH APBD Rp. 20.000,-.
- c) Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan/Obat-Obatan, diantaranya: Penyediaan obat-obatan ringan, pelayanan dan kesehatan dari puskesmas 1x2 minggu (Rabu), sewaktu-waktu ke puskesmas/Rumah Sakit (emergency), rujukan ke Rumah Sakit Umum (RSUD Ungaran),

kebersihan diri (sabun mandi, cuci, dll), dan kebersihan lingkungan (kain pel, kreolin, dll).

- d) Pemenuhan Kebutuhan Pakaian, setiap penerima manfaat diberikan kebutuhan sandang berupa: 1 (satu) stel pakaian olah raga, 1 (satu) buah kemeja identitas panti, dan seragam kerja untuk pelatihan ketrampilan.
- e) Pengasuhan, belajar kedisiplinan yang terdiri dari: tata tertib, jadwal kegiatan sehari-hari, jadwal piket, bimbingan wisma, dan buku ijin keperluan.

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

Bimbingan mental spiritual merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan mental sehingga mampu memiliki kualitas spiritual sesuai dengan keyakinan ajaran agama yang dianut dari aspek perbaikan pengetahuan, kepribadian, emosi, sikap, dan perilaku dalam beribadah dengan Tuhannya (Mintarsih, 2017:29).

Menurut M.H Arifin (1982:2) bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang

mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Bimbingan Mental Agama di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran adalah Bimbingan Mental Spiritual dilakukan pada hari Senin dan Jumat. Untuk setiap hari senin diadakan kegiatan keagamaan yaitu berkaitan dengan materi kajian fiqih. Kegiatan tersebut dimulai anak-anak melakukan dilakukan sholat Ashar berjamaah di Mushola, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi kajian fiqih oleh Bapak Joko. Dan anak-anak diwajibkan membawa peralatan tulis untuk merangkum materi yang penting untuk dicatat dibuku tulis. Kemudian anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri.

Memperingati malam 1 Muharram 1441 di Panti juga mengadakan kegiatan doa penutup akhir tahun Dzulhijah

yang dilakukan setelah sholat Ashar berjamaah. Kemudian malamnya dilanjutkan sholat maghrib berjamaah dan setelah sholat maghrib membaca doa awal tahun Hijriyah. Setelah membaca doa awal tahun dilanjutkan membaca asmaul husna, kemudian pembacaan yasin tahlil sebanyak 3 kali. Setelah selesai membaca yasin dan tahlil dilanjutkan sholat isya berjamaah, dan dilanjut ceramah sampai dengan selesai. kegiatan malam 1 Suro diadakan bersama yang diikuti oleh semua remaja putus sekolah terlantar yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, serta didampingi oleh pendamping bimbingan mental agama, dan juga dihadiri oleh salah seorang ustadz untuk mengisi ceramah sebagai penutup malam hari setelah sholat isya berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual ini melibatkan beberapa unsur didalamnya, meliputi:

a. Tujuan

Tujuan diberikan bimbingan agama ini untuk mendidik dan memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada remaja agar tidak salah langkah dalam bergaul lagi, dan menanamkan akhlak yang baik karena masih banyak pergaulan anak sekarang ini yang bertentangan dengan akhlak. Seperti yang dikatakan oleh

Pak Sobirin selaku pendamping kegiatan bimbingan mental spiritual yang tinggal di Panti, mengatakan:

“Bimbingan mental spiritual diberikan kepada remaja putus sekolah tujuannya yaitu supaya mereka dapat memperbaiki hidup, selain bimbingan mental juga ada bimbingan keterampilan kegiatan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Bagaimana jadinya bila anak itu punya kemampuan keterampilan tapi tidak punya agama. Lalu batasan-batasan dilarang dalam agama atau tidak itu anak-anak tau dari mana, makanya kita disamping ada pembinaan mental yang bersifat umum dan juga keterampilan kita juga harus keagamaannya begitu juga untuk membenahi keagamaan mereka yang rata-rata masih kurang. Karena sebagian dari mereka adalah anak putus sekolah, ada yang tidak pernah ngaji. Jadi agar mereka memiliki bekal tidak hanya di dunia tapi diakhirat juga” (Wawancara dengan Bpk. Sobirin, 26 Agst 2019).

Dengan adanya bimbingan mental spiritual ini, maka diharapkan bisa mengarahkan remaja putus sekolah terlantar menuju jalan yang benar. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat.

b. Pembimbing

Pembimbing adalah seseorang yang membantu, menolong serta membimbing klien agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dalam dirinya serta membantu mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami. Dimana seorang pembimbing menyeru kepada

kebaikan maupun mengajak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dapat disebut juga da'i. seorang pembimbing dalam proses bimbingan mental agama terutama pada remaja putus sekolah terlantar harus memiliki kompetensi akademik dan keterampilan, baik keterampilan komunikasi, mengkondisikan kelompok, memahami masalah yang dihadapi, maupun keterampilan membimbing klien. Seperti yang dikatakan Pak Sobirin:

“...Kita bekerjasama dengan Departemen Agama kota Semarang, yaitu mengisi kegiatan jum'at sore, seperti kecamatan Ungaran Barat, Ungaran Timur, Kec. Bandungan, Kec. Tuntang. Dan setiap hari jumat ada 2 orang pembimbing yang mengisi kegiatan”. (Wawancara Pak Sobirin, 26 Agustus 2019)

Dengan adanya pembimbing yang memiliki kompetensi dibidangnya, akan memudahkan untuk dapat menerima materi yang disampaikan oleh pembimbing.

### c. Terbimbing

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk meningkatkan keimanan individu pada remaja putus sekolah terlantar diberikan kepada semua remaja putus sekolah terlantar yang tinggal diwisma Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Dikumpulkan

menjadi satu kelas. Kegiatan bimbingan ini dilakukan di Mushola Panti. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sobirin:

“Kalau kegiatan sore, anak-anak berkumpul di Mushola diawali sholat ashar berjamaah baru dilanjutkan kegiatan keagamaan. Setiap malam juga kita melaksanakan kegiatan juga, setiap malam Rabu dan malam jum’at juga diawali dengan sholat Isya berjamaah kemudian langsung kegiatan.” (Wawancara Pak Sobirin, 26 Agustus 2019)

Kegiatan bimbingan mental spiritual ini, dilakukan secara rutin setiap minggunya, karena adanya kegiatan bimbingan ini remaja putus sekolah terlantar menjadi terbiasa melakukannya.

#### d. Materi

Adapun materi yang disampaikan pada hari jumat yang diisi oleh Departemen Agama Kota Semarang yaitu Ibu Hasanah Hidayah, S.Sos.I. Materi yang disampaikan untuk remaja di Panti ini biasanya yaitu tentang Akhlak, Fiqih, Ibadah, dan Praktek. Dalam wawancara Ibu Ana mengatakan hal yang serupa:

“Materi yang disampaikan itu biasanya seperti Akhlak, Fiqih, Ibadah, dan Praktek. Akhlak sendiri tentang pergaulan antara perempuan dan laki-laki, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada masyarakat dan lain-lain. Fiqih sendiri membahas tentang

syarat sah sholat, syarat sah wudhu, macam-macam air dan ibadah fiqih lain yang paling dasar.” (Wawancara dengan Ibu Hasanah, 4 September 2019)

Selain itu ada juga ada kegiatan keagamaan lainnya seperti pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan rutin setiap malam jumat setelah sholat isya berjamaah. Dan juga malam rabu setelah sholat isya berjamaah diadakan tadarus bersama. Mereka juga diajarkan mengaji. Jika ada yang belum bisa mengaji membaca Al-Quran, maka belajarnya dari IQRA yang dibimbing oleh beberapa teman dari mereka yang sudah diseleksi oleh pendamping keagamaan mereka untuk membantu teman lainnya yang belum lancar membaca dan teman yang lainnya yang sudah bisa membaca Al-Qur'an menyimak temannya yang sedang membaca, apabila ada yang salah diperbaiki oleh temannya jadi saling mengoreksi satu sama yang lain. Hal ini sangat membantu mereka, karena dengan adanya kegiatan tadarus ini mereka mendapatkan ketenangan batin setiap kali membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti yang dikatakan oleh BL bahwa:

“Salah satu motivasi saya disini, biar pulang dari sini orang tua seneng sama anaknya udah bisa baca Al-Qur'an, disini pinter kan orang tua seneng kalo liat

anaknya berubah. Jadi nggak ada keterpaksaan”. (Wawancara dengan BL, 1 September 2019)

Materi yang diberikan kepada remaja putus sekolah terlantar dapat menambah ilmu serta wawasan tentang keagamaan. Sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja, melainkan mendapatkan ilmu bekal untuk di akhirat juga.

e. Metode

Dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual maka perlu adanya metode yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual di Panti yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu metode ceramah, ketauladanan dan diskusi tanya jawab secara langsung kepada para remaja saat berlangsungnya proses bimbingan mental spiritual. Metode langsung adalah metode yang terjadi secara langsung bertatap muka antara pemateri dengan remaja lainnya dalam proses bimbingan mental spiritual. Diantara metode langsung yang pertama metode ceramah, merupakan penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada para remaja secara langsung. Kedua metode ketauladanan, metode ini merupakan metode yang

dicontohkan secara langsung para remaja secara baik agar dapat berperilaku baik dan dapat menjalankan ibadah dengan baik sehingga dapat bermanfaat dimasyarakat nantinya. Ketiga metode diskusi, metode ini merupakan metode yang terjadi secara langsung berkelompok, tanya jawab dari materi yang disampaikan oleh pemateri. Dalam metode diskusi tanya jawab ini diharapkan agar remaja dapat benar-benar memahami materi yang disampaikan dan kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

“Pada bimbingan ini hanya ceramah, tanya jawab (diskusi) dan praktek ibadah. Karena disini juga masih banyak yang belum melakukan sholat penuh.” (Wawancara dengan Ibu Hasanah, 4 September 2019)

Sedangkan, metode tidak langsung, metode yang terjadi secara tidak langsung yaitu tidak bertatap muka secara langsung akan tetapi disediakan buku-buku seperti Kitab Al-Qur’an, kitab Al-Berjanji, buku yasin dan tahlil, serta Asmaul Khusna yang disediakan oleh Panti.

#### f. Media

Media yang digunakan dalam proses bimbingan mental spiritual adalah alat rebana, papan tulis dan

pengeras suara yang sudah tersedia dan terpasang di mushola Panti. Dan ada juga kitab Al-Qur'an, IQRA', barzanji, yasin tahlil, dan asmaul husnah. Seperti yang dikatakan Pak Sobiri:

“Untuk medianya hanya ada seperti kitab Al-Qur'an, berzanji, buku yasin dan tahlil juga ada. Yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kami juga menyediakan buku IQRA' buat mereka mempelajarinya. Dan itu semua sudah ada di tempat buku kaca yang ada di mushola. Dan setiap mau kegiatan baru dibagikan, setelah selesai kegiatan baru dikembalikan lagi.” (Wawancara Pak Sobirin, 26 Agustus 2019)

Media ini diberikan agar dapat membantu memperlancar jalannya proses bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

g. Evaluasi

Evaluasi dilakukan yaitu dengan melakukan tes diakhir ketika setelah selesai mengikuti proses kegiatan belajar setiap 6 bulan sekali seperti ujian pada umumnya menggunakan tes tertulis. Sedangkan evaluasi setelah proses bimbingan dilakukan dengan absensi untuk melihat kestabilan peserta dalam mengikuti bimbingan agama. Selain itu peserta juga dapat mengevaluasi diri

sendiri, dengan melihat perubahan dalam diri peserta masing-masing.

Menurut remaja putus sekolah terlantar yang berada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran merasa bahwa dengan adanya bimbingan mental spiritual ini remaja merasakan adanya perubahan dalam diri mereka dari sebelum berada di panti dengan sesudah berada di Panti ini. Beberapa dari mereka mengakui kalau sebelumnya ia merasa malas mengerjakan sholat kemudian menjadi rajin sholat meskipun ada beberapa dari mereka belum sepenuhnya lima waktu akan tetapi cukup baik dari sebelumnya. Dengan adanya perubahan hidup yang positif dari diri mereka, sedikit demi sedikit mengalami peningkatan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu remaja di Panti berinisial RD mengatakan:

“Sekarang masih bolong-bolong baru bisa empat waktu. sholat subuhnya masih bolong. Dulu sebelum saya kesini, belum empat waktu seperti sekarang soalnya malas dan suka lupa kalau lagi main sama temen dirumah. Tapi akhir-akhir ini lagi mau nerapin subuhan, terus disini temen-temen ngajak untuk sholat berjamaah jadi ya dibawa sama temen-temen disini.” (wawancara dengan RD, 1 September 2019)

Berbeda dengan RA ada juga menurut YA mengatakan “Masih malas buat ngelakuin mbak”. (Wawancara dengan

YA, 1 September 2019). Hal yang sama juga dirasakan oleh BL “Waktunya sholat nggak sholat, karena ikut-ikutan temen yang nggak sholat.” (Wawancara dengan BL, 1 September 2019)

Mereka juga tidak merasa adanya keterpaksaan dalam diri mereka untuk mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual ini, karena mereka merasa bahwa mereka butuh dan ingin belajar memperbaiki diri dari sebelumnya serta menambah ilmu tentang keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan YN mengatakan:

“Kemauan aku pengen jadi yang lebih baik, memperbaiki diri dari yang kemarin-kemarin. Dan nambah ilmu terus juga bisa ngulang yang lupa” ujarinya. (Wawancara dengan YN, 1 September 2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kegiatan bimbingan mental agama ini, secara bertahap dapat mengubah mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya seperti membantah orang tua, meremehkan perintah orang tua, kurang mandiri, dan malas-malasan sekarang menjadi lebih baik seperti peka terhadap lingkungan, mempunyai keinginan semangat untuk belajar dan merasa lebih menghargai orang lain terutama orang yang lebih tua darinya setelah mengikuti

kegiatan bimbingan mental spiritual. Seperti yang dikatakan RD mengatakan:

“Alhamdulillah ada perubahan. Tadinya dirumah sering membantah orang tua. Disini juga ada orang tua pengasuh dan sekarang selalu patuh. Kalau dibilangin orang tua dulu masih membangkang, sekarang udah nggak.” (Wawancara dengan RD, 1 September 2019)

“Sedikit berubah, dulunya malasan sekarang lebih rajin dikit, lebih peka juga berpengetahuan”. (Wawancara dengan AM, 1 September 2019)

“Ada perubahan, pertamanya tidak bisa doa-doa, tapi sekarang bisa. Belajarnya menggunakan tuntunan sholat sendiri, dibaca, dihafalin dan diterapin.” (Wawancara dengan RA, 1 September 2019)

Walaupun masih ada beberapa yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan perubahan namun setidaknya beberapa dari mereka merasa bahwa kegiatan bimbingan mental spiritual ini dapat mengubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

Namun ada kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti ini, menurut salah seorang remaja yang tinggal di Panti ini kekurangannya yaitu seperti seharusnya diberikan ustadz atau guru mengaji untuk mereka, meskipun mereka merasa nyaman dengan temannya, tetapi beberapa dari mereka juga masih sama-sama belajar dan belum tentu benar juga dalam hal

tajwid dan makhraj nya. Seperti yang dikatakan oleh HA bahwa:

“Cuma kurang guru ngaji. Karena selama disini belum ada guru yng mengajari membaca Al-Qur’an yang lebih fasihlah masalah ilmu tajwid saya kan belum terlalu bisa, salah satunya makhrajnya belum pas dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah...” (Wawancara dengan HA, 1 September 2019)

Terlepas dari kekurangannya dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini, namun menurut pendapat remaja yang lainnya yang berada di Panti ini sudah cukup mendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh RA

“Udah cukup nyaman, nggak kepanasan karena ada kipas angin terus juga bersih karena udah ada yang piket bersihin mushola”. (Wawancara dengan RA, 1 September 2019).

Proses evaluasi ini dilakukan ketika proses bimbingan maupun setelah proses bimbingan. Hal ini dilakukan guna memperbaiki proses bimbingan mental spiritual ini menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari yang telah disampaikan diatas bahwa proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini dilakukan tidak lepas dari tujuan bimbingan mental spiritual yaitu agar remaja putus sekolah terlantar dapat meningkatkan keimanan. Sehingga remaja putus sekolah terlantar memiliki pemahaman agama secara mendasar kepada ramaja agar tidak salah langkah dalam bergaul lagi, dan menanamkan akhlak yang baik. Pelaksanaan bimbingan menta spiritual memiliki seorang pembimbing yang memiliki kompetensi dibidangnya serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi. Sehingga proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat berjalan sesuai yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

### **C. Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Berdasarkan hasil pengamatan,

observasi, dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, faktor-faktor yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran antara lain sebagai berikut:

1) Pembimbing

Keteladanan merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain. Keteladanan para pembimbing, dan pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Anak merupakan contoh yang baik dari para pembimbing, maupun pengasuh yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata maupun terkait akhlak dan agama yang patut ditiru dan dijadikan contoh oleh remaja putus sekolah terlantar yang berada di Panti ini. Seperti

halnya dikatakan oleh Bu Ana selaku pembimbing keagamaan yang berasal dari Departemen Agama, mengatakan bahwa:

“Saya sendiri, insyaAllah juga kalau belum sholat Ashar ikut sholat Ashar berjamaah di mushola panti ini. Karena saya sendiri hanya mengisi di hari jumat jadi ya mungkin itu yang bisa saya contohkan kepada remaja disini.” (Wawancara Bu Ana tanggal 4 September 2019)

Hal ini penting dimiliki oleh seorang pembimbing, maupun pengasuh untuk dijadikan etika, akhlak dan agama yang baik. Berdasarkan pengamatan observasi yang peneliti lakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran menunjukkan bahwa pembimbing dan pengasuh sudah berupaya memberikan contoh atau teladan yang baik kepada remaja putus sekolah terlantar.

Kemudian dari segi keahlian/profesionalitas dan keuletan pengasuh dan pembimbing dalam memberikan pembinaan dengan selalu bersabar mengarahkan, menasehati, mengajak dan memberikan contoh yang baik kepada remaja putus sekolah terlantar untuk senantiasa berperilaku sesuai

norma agama, sosial, dan hukum. Seperti halnya diungkapkan oleh Pak Wawan selaku Pengasuh Wisma 4 berikut ini:

“Ada sebuah kasus salah satu remaja di wisma sini ada yang belum bisa mandiri dalam hal mencuci baju sendiri, dan masih ada ketergantungan, cuma dia memiliki progress yang bagus diantara yang lain. Karena tujuan saya sendiri sebagai pengasuh merubah sikapnya dia. Jadi butuh kesabaran untuk membimbing dan menasehatinya setiap hari.”

Sebagai seorang pengasuh yang tinggal serumah dengan remaja putus sekolah terlantar harus memiliki kesabaran yang lebih dalam menghadapi para remaja putus sekolah terlantar dengan berbagai macam karakter dan kebiasaan mereka. Seorang pembimbing dan pengasuh menjadi panutan bagi remaja putus sekolah terlantar dalam berperilaku dan bertutur kata. Keteladan pembimbing dan pengasuh ditunjukkan secara langsung melalui tindakan.

## 2) Terbimbing

Kesadaran diri dari seorang remaja putus sekolah terlantar juga mempunyai peranan penting

dalam menunjang beribadah dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Karena kesadaran akan kewajiban beribadah itu tumbuh dalam diri seseorang sesuai dengan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, menunjukkan bahwa remaja putus sekolah terlantar sebagian sudah memiliki kesadaran dalam beribadah dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian remaja putus sekolah terlantar memiliki kesadaran diri mengikuti sholat Subuh berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah, sholat Ashar berjamaah, sholat Maghrib berjamaah dan sholat Isya' berjamaah yang rutin dilakukan setiap hari.

Kesadaran diri sendiri memiliki peranan penting dan merupakan tonggak utama yang memberikan kekuatan dan pembentukan sikap beribadah. Dengan pembentukan sikap beribadah yang dimulai dari diri sendiri, diharapkan nantinya dapat memberikan contoh atau teladan kepada yang lain.

Para remaja putus sekolah terlantar yang mengikuti bimbingan di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran juga menegaskan bahwa dengan adanya bimbingan mental spiritual ini mereka merasa adanya perubahan dalam beribadah yang ada pada diri mereka masing-masing. Sehingga mereka mempunyai rasa optimis dan percaya diri ketika mereka sudah keluar dan kembali ke masyarakat nanti mereka akan tetap bisa melanjutkan hidup dengan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan memperoleh pekerjaan salah satunya juga untuk membahagiakan orang tua.

### 3) Sarana dan Prasarana

Bentuk dukungan dari Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar yaitu dengan mengizinkan penggunaan ruang mushola, papan tulis, alat rebana dan buku Al-Qur’an, Qiraati, serta kitab berjanji dan juga yasin dan tahlil dalam kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan bimbingan mental spiritual. (Wawancara Pak Sobirin, 26 Agustus 2019)

Dukungan dari pimpinan Panti dan pembimbing ataupun pendamping akan lebih memperlancar dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran sehingga dapat berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan dan dengan ada fasilitas disini dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri remaja sehingga remaja tersebut merasakan kesenangan dan ketenangan secara lahir maupun batin selama berada di Panti ini.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran antara lain sebagai berikut:

1) Pembimbing

Waktu yang tidak efektif pada saat diberikan materi juga dirasakan menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual di

mushola. Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu Ana selaku pembimbing keagamaan berikut ini.

“Kalau dari segi waktu memang kurang efektif, karena waktu saya disini siang hari dan mereka juga sering pada mengantuk dan kegiatannya juga banyak tidak hanya keagamaan saja. Dan rata-rata dari kami juga bertempat yang mengisi tinggalnya tidak di dekat sini dan laju ini salah satunya.”  
(Wawancara Bu Ana tanggal 4 September 2019)

Pemilihan metode yang monoton dan media pembelajaran juga dapat mempengaruhi penerimaan remaja putus sekolah terlantar dalam menerima materi dari pembimbingnya. Kegiatan bimbingan di mushola yang dilaksanakan terus menerus juga akan membawa dampak tidak baik bagi remaja, misalnya remaja putus sekolah terlantar malah mengantuk saat jam bimbingan dan ngobrol dengan teman.

## 2) Terbimbing

Permasalahan yang menjadi salah satu kendala dalam memberikan bimbingan pada remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran terkait dengan masalah heterogenitas remaja putus sekolah terlantar

baik dari segi usia, tingkat pendidikan dan latar belakang keluarganya sehingga dalam kegiatan bimbingan harus dilaksanakan dengan penyampaian yang sederhana agar semua remaja memahaminya.

Kondisi remaja putus sekolah terlantar yang heterogen baik dari segi usia, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal ini cukup membuat pembimbing merasa kesulitan dalam menyampaikan metode bimbingan/pembelajaran. Keadaan tersebut juga akan berpengaruh pada respon remaja putus sekolah terlantar ketika mendapatkan bimbingan.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual guna meningkatkan keimanan remaja putus sekolah terlantar diberikan kepada semua penerima manfaat yang tinggal di asrama Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Namun, karena adanya perbedaan latar belakang remaja putus sekolah terlantar yang berbeda-beda sehingga hanya beberapa saja yang merespon. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Ana:

“Penilaian disini anak-anak itu kurang merespon jadi mungkin karena dari latar

belakang yang berbeda-beda banyak sekali yang latar belakangnya broken home jadi mereka kalau menangkap pembelajaran disini juga rata-rata masa bodo, yang penting disini hadir absennya penuh.” (Wawancara dengan Ibu Hasanah, 4 September 2019)

Kebanyakan remaja putus sekolah terlantar masih kurang merespon kegiatan bimbingan mental spiritual di Panti. Meskipun begitu, beberapa dari mereka masih ada yang merespon. Sehingga proses bimbingan mental spiritual ini dapat diterima oleh remaja putus sekolah terlantar.

### 3) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dalam memberikan bimbingan kepada remaja putus sekolah terlantar. Seperti halnya diungkapkan oleh salah satu remaja putus sekolah terlantar mengenai sarana dan prasarana di Panti ini:

“Disini kurang guru mengaji saja, karena selama ini belum ada guru mengaji yang lebih fasih dalam hal tajwid, dan makhrajul hurufnya. Karena disini biasanya yang mengajarkan menngaji itu dari anak-anak sini sendiri yang sudah bisa membaca Al-Qur’an, meskipun sudah dilakukan seleksi oleh Pak

Sobirin (selaku pendamping bimbingan agama) untuk yang mengajar siapa saja, tapi masih merasa belum benar meskipun sudah bisa membaca Al-Qur'an" (Wawancara HA tanggal 1 September 2019)

Meskipun begitu, dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan disini menurut beberapa remaja putus sekolah terlantar sudah dapat dikatakan cukup mendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual disini.

Dari yang disampaikan diatas mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar dapat disimpulkan bahwa (1) faktor pendukung; keteladanan, dan kesabaran seorang pembimbing dan pengasuh, kesadaran diri dari remaja putus sekolah terlantar, sarana dan prasarana yang diberikan oleh Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran yaitu penggunaan ruang mushola, papan tulis, alat rebana dan buku Al-Qur'an, Qiraati, serta kitab berjanji dan juga yasin dan tahlil dalam kegiatan yang dapat menunjang pelaksanaan

bimbingan mental spiritual. (2) Faktor penghambat; masalah heterogenitas remaja putus sekolah terlantar, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, dan latar keluarga yang berbeda, Bimbingan yang dilaksanakan pada waktu yang tidak efektif dan juga metode yang diberikan monoton untuk pembimbing menyampaikan materi, sehingga remaja putus sekolah terlantar merasa mengantuk pada saat diberikan bimbingan dan hasilnya kurang bagus serta kurangnya pembimbing untuk mengajar ngaji.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

Menurut Herlambang (Hidayanti,2014:9) Bimbingan mental sebagai kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta praktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal negatif. Bimbingan ini dimaksudkan untuk melatih, membina, memupuk kemauan dan kemampuan klien supaya bermental sehat dan disiplin diri secara mantap dalam tatanan hidup bermasyarakat secara normative yang diwarnai suasana kemandirian. Upaya yang dilakukan oleh Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran bagi remaja putus sekolah terlantar salah satunya adalah bimbingan mental spiritual ini yang diharapkan mampu mengubah perilaku remaja dan menambah wawasan pengetahuan agama Islam. Upaya yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial Anak “ Wira Adhi Karya” Ungaran, meliputi:

1. Bimbingan Mental Spiritual yang diajarkan, yaitu:
  - a. Ibadah, seperti: sholat 5 waktu
  - b. Tadarus Al-Qur'an, dilaksanakan setiap malam Rabu Ba'da sholat Isya' berjamaah bertempat di Mushola Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran.
  - c. Aqidah Akhlak dan Fiqih, dilaksanakan pada hari Jum'at setelah melaksanakan Sholat Jumat jam 14.00 WIB bertempat di Mushola Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran.
  - d. Ceramah, dilaksanakan pada hari senin sore jam 15.30-17.00 WIB bertempat di Mushola Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran.
  - e. Pembacaan Yasin dan Tahlil, dilaksanakan pada setiap malam Jum'at setelah sholat Isya' berjamaah bertempat di Mushola Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran.
2. Menyediakan Media Bimbingan Mental Spiritual
  - a. Rebana
  - b. Kitab Al-Qur'an, IQRA', barzanji, yasin tahlil, asmaul husnah

c. Pengeras suara

Bimbingan dalam hal ini agama mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam merubah perilakunya menjadi lebih baik. Dengan adanya bimbingan agama, remaja putus sekolah terlantar dituntun agar ia memiliki akhlak yang baik sehingga ia dapat diterima oleh masyarakat. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran menurut Pak Sobirin (Selaku Pendamping Bimbingan Agama) bekerjasama dengan Departemen Agama Kota Semarang untuk membantu memberikan motivasi dan pengetahuan agama Islam kepada para remaja putus sekolah terlantar yang berada di Panti. Hal ini seperti dikatakan oleh Pak Sobirin:

“Kita kebetulan ada yang ngisi yaitu Pak Muchtadi, biasanya beliau mengisi kajian atau fiqih. Dan beliau udah bekerja lebih dari 20 tahunan. Tapi sekarang beliau sedang sakit, dan sudah ada pengganti juga untuk mengisi. Kita juga udah bekerjasama dengan Departemen Agama kota Semarang, yaitu mengisi kegiatan jumat sore, seperti kecamatan terdekat ungaran barat, ungaran timur, kec. Bandungan, kec. Tuntang. Dan setiap hari jumat ada 2 orang pembimbing yang mengisi kegiatan.” (Wawancara Pak Sobirin, 26 Agustus 2019)

Tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama islam sifatnya merupakan bantuan yang diberikan baik kepada orang perorangan maupun kelompok menjadi manusia seutuhnya, yaitu terwujudnya diri sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya (Saerozi, 2015: 23). Hal ini juga oleh bu Ana mengenai tujuan diberikannya bimbingan mental spiritual kepada remaja putus sekolah terlantar yaitu:

“Tujuannya salah satunya untuk mendidik memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada anak-anak kepada remaja-remaja yang ada disini supaya tidak salah langkah lagi, kemudian menanamkan akhlak juga. Karena banyak sekali pergaulan anak sekarang yang bertentangan dengan akhlak” (Wawancara Bu Ana tanggal 4 September 2019).

Bimbingan mental agama yang diberikan oleh Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran adalah ceramah, bimbingan sholat, bimbingan mengaji Al-Qur’an.

Bimbingan mental spiritual ini dilakukan secara kelompok. Dengan adanya bimbingan mental spiritual seperti ini, diharapkan dapat merubah perilaku yang negatif menjadi positif terhadap remaja putus sekolah terlantar. Sehingga apa yang ia dapatkan mengenai ilmu agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi dalam bimbingan mental spiritual menyangkut tentang permasalahan yang sedang dihadapi remaja di Panti seperti materi akhlak, fiqih dan ibadah. Hal ini dibenarkan oleh Ibu Ana selaku pembimbing dari Departemen Agama tentang materi yang disampaikan:

“Materi yang kami berikan seputar Akhlak (misalnya pergaulan laki-laki dan perempuan, akhlak kepada orang tua, guru, dan masyarakat), selain akhlak juga Fiqih (seperti syarat sah sholat, syarat sah wudhu, macam-macam air, dan ibadah fiqih yang dasar), dan praktek ibadah dengan benar.” (Wawancara Bu Ana tanggal 4 September 2019)

Materi yang diberikan oleh pembimbing tujuannya supaya mereka dapat menambah wawasan pengetahuan tentang agama Islam. Sehingga hidup remaja putus sekolah terlantar di Panti sini dapat terarah sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan mental spiritual yaitu:

- a. Fungsi Pemahaman, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa fungsi pemahaman dalam bimbingan mental spiritual yang ada di Panti yaitu suatu pelayanan bimbingan agar individu dapat lebih memahami tentang dirinya, lingkungan baik di Panti maupun di masyarakat, dan juga pemahaman tentang agama.
- b. Fungsi Pencegahan dan Perbaikan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa fungsi pencegahan yang dilakukan oleh pembimbing agama adalah memberikan pengetahuan tentang agama seputar akhlak, akidah, dan Ibadah yang benar dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga remaja putus sekolah terlantar dapat hidup dengan damai, tenang dan bahagia. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ana:

“Biar mereka sadar, kembali kejalan yang benar, dan menambah wawasan pemahaman keagamaan. Banyak sekali pemahaman mereka yang masih minim rata-rata disini seperti itu. Biar mereka itu akhlaknya benar.” (Wawancara Bu Ana tanggal 4 September 2019)

Dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual diperlukan metode yang diterapkan dalam pelaksanaan

bimbingan mental spiritual pada remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran, sebagai berikut:

1) Metode secara langsung

Metode secara langsung adalah metode yang terjadi secara langsung bertatap muka antara pembimbing agama dengan para remaja putus sekolah terlantar dalam proses bimbingan mental spiritual

- a) Ceramah, merupakan penyampaian materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam kepada remaja putus sekolah terlantar secara langsung.
- b) Diskusi Tanya Jawab, merupakan metode yang terjadi secara langsung secara berkelompok setelah diberikan materi oleh pembimbing agama pada saat bimbingan agama berlangsung.

Kedua metode secara langsung ini digunakan agar remaja putus sekolah terlantar dapat memahami materi dengan baik dan benar yang disampaikan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di Panti maupun di rumah.

2) Metode secara tidak langsung

Metode secara tidak langsung adalah metode yang terjadi secara tidak langsung tidak bertatap muka. Metode

secara tidak langsung yang berada di Panti ini adalah tersedianya buku-buku seperti kitab Al-Qur'an, barzanji, Asmaul Husna, dan buku yasin tahlil sebagai penunjang kegiatan bimbingan mental agama yang telah disediakan oleh pihak Panti.

Media yang disediakan oleh pihak Panti dalam proses bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran dapat dikatakan sudah cukup mendukung seperti alat rebana, papan tulis dan pengeras suara yang sudah tersedia dan terpasang di mushola Panti, sehingga dapat memudahkan proses bimbingan mental spiritual. Alat rebana biasanya dilaksanakan sebelum kegiatan bimbingan agama berlangsung seperti barzanji dan hadroh yang biasanya dilakukan oleh remaja putus sekolah yang berada di Panti. Hal ini dapat mengembangkan potensi didalam diri remaja putus sekolah terlantar dan menjadikan kegiatan yang positif.

Dengan upaya tersebut diharapkan bimbingan mental spiritual yang diberikan kepada remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak "Wira Adhi Karya" Ungaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat meningkatkan keimanan dan merubah menjadi

perilaku yang lebih baik pada remaja putus sekolah terlantar. Permasalahan yang dialami remaja putus sekolah terlantar di panti adalah menyangkut tentang kepribadian manusia.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku yang positif dapat mengubah remaja menjadi lebih baik. Hal ini lebih menekankan pada aspek agama karena agama merupakan tiang kehidupan seseorang yang dapat mengubah dan mengarahkan seseorang untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan terarah. Dengan adanya bimbingan mental spiritual yang dibutuhkan remaja putus sekolah terlantar yang diberikan oleh Panti dapat mengubah pribadi yang positif sehingga dapat mengatasi berbagai keadaannya.

### **B. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Remaja Putus Sekolah Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya”Ungaran.**

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah

terlantar. Berdasarkan pengamatan, observasi, wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Terbimbing

Untuk permasalahan remaja putus sekolah terlantar yang tidak mengikuti bimbingan mental spiritual yang sedang berlangsung atau membolos kegiatan tersebut mendapatkan sanksi atau hukuman yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Sobirin:

“Sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti bimbingan mental agama disini yaitu hanya bersih-bersih, menyapu, membersihkan kamar, ada yang berlari memutar lapangan. Dan biasanya yang memberikan sanksi itu pembimbing wismanya. Kemudian sanksi dari saya sendiri yaitu hanya berdiri didepan saat kegiatan agama berlangsung, dan diliat dengan anak-anak lainnya.” (Wawancara Pak Sobirin tanggal 26 Agustus 2019)

Hukuman atau sanksi yang diberikan untuk remaja putus sekolah terlantar ini untuk menyadari kesalahan mereka karena telah melanggar peraturan di Panti. Selain itu agar mereka belajar untuk bertanggungjawab dengan apa yang mereka lakukan.

## 2) Pembimbing

Upaya yang dilakukan oleh pembimbing untuk mengatasinya yaitu dengan berusaha untuk mendekati diri kepada anak tersebut dan memotivasinya serta memberikan pencerahan kepada mereka bahwa agama itu bukan sesuatu agama yang sulit tapi mudah untuk dilakukan jadi memberikan pemahaman bahwa beragama yang benar itu seperti ini. Semisal sholat, sholat itu tidak perlu lama-lama yang penting konsisten setiap hari melakukan itu sudah cukup. Allah itu memberikan sesuatu tidak sulit, bahwasanya agama itu mudah tapi jangan dipermudah. Dan kita berusaha untuk tidak ijin jika tidak terlalu penting jadi benar-benar focus kesini.

## 3) Materi.

Pembimbing melakukannya dengan menyampaikan materi dengan cara penyampaian sesederhana mungkin agar mereka dapat menangkap materi yang disampaikan oleh pembimbing. Untuk mengetahui seberapa materi yang mereka dapatkan maka diadakan evaluasi program kegiatan yaitu tes ujian tertulis yang dilakukan setiap 6 bulan sekali kemudian hasil tesnya masuk ke nilai kegiatan sehari-hari. Dan hasilnya hanya 30-40% yang dapat mereka tangkap.

#### 4) Waktu

Upaya untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di mushola dengan cara memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dalam pelaksanaan bimbingan. Agar remaja yang berada di Panti dapat termotivasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan mereka menjadi terarah. Untuk sarana dan prasarana yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran dirasa sudah cukup mendukung dalam menunjang pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dengan uraian penutup ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai intisari dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya. Disamping itu juga dikemukakan beberapa saran untuk dipertimbangkan.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. Maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut (1) Bimbingan Mental Spiritual dilaksanakan pada hari senin, malam rabu, dan jum’at, kegiatannya berupa tadarus Al-Qur’an, materi Aqidah Akhlak dan Fiqih, Ceramah, dan Pembacaan Yasin dan Tahlil dengan tujuan untuk mendidik dan memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada remaja agar tidak salah langkah dalam bergaul, dan menanamkan akhlak yang baik. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini yaitu metode secara langsung, yaitu metode diskusi dan tanya jawab. Adapun media yang digunakan yaitu buku-buku seperti kitab Al-Qur’an, IQRA’, barzanji, Asmaul Husna, dan buku yasin

tahlil serta media lainnya berupa alat rebana, pengeras suara dan papan tulis putih. (2) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan mental spiritual yaitu (a) faktor pendukung; keteladanan, dan kesabaran seorang pembimbing dan pengasuh, kesadaran diri dari remaja putus sekolah terlantar, ketersediaan sarana dan prasarana yang baik. (b) Faktor penghambat; masalah heterogenitas remaja putus sekolah terlantar, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, dan latar keluarga yang berbeda, bimbingan yang dilaksanakan pada waktu yang tidak efektif, dan juga metode yang diberikan monoton sehingga remaja putus sekolah terlantar merasa ngantuk pada saat diberikan bimbingan dan hasilnya kurang bagus, serta kurangnya pembimbing untuk mengajar ngaji.

## **B. Saran**

### **1. Kepada Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah.**

Pemerintah daerah melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah diharapkan dapat meningkatkan kualitas program kegiatan bimbingan mental spiritual bagi remaja putus sekolah terlantar agar dapat merubah dirinya menjadi seorang yang memiliki mental yang sehat sehingga dapat

terciptanya konsep diri positif pada remaja putus sekolah terlantar.

2. Kepada Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya”  
Ungaran

Sebaiknya perlu adanya peningkatan sumber daya manusia yang bekerja dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk lebih meningkatkan potensi pada para remaja putus sekolah terlantar.

3. Kepada Pembimbing dan Pengasuh

Sebaiknya metode penyampaian materi yang diberikan kepada remaja putus sekolah terlantar lebih kreatif lagi agar remaja putus sekolah terlantar tidak merasakan jenuh dan mengantuk terhadap materi yang disampaikan.

4. Kepada Remaja Putus Sekolah Terlantar

Sebaiknya remaja putus sekolah agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran dan lebih aktif lagi saat mengikuti kegiatan yang positif.

5. Kepada Masyarakat.

Sebaiknya masyarakat jangan terlalu memandang remaja putus sekolah terlantar itu buruk, karena tidak semuanya itu buruk, yang mereka butuhkan hanyalah perhatian dari

orang-orang sekitar yang berada didekatnya. Sehingga remaja tersebut merasakan bahwa ia sama seperti remaja pada umumnya.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kuasa-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya dan masih jauh dari kata kesempurnaan, yang demikian itu sudah barang tentu dapat di maklumi karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan penulis, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun..

Semoga dengan selesai terwujudnya skripsi ini bisa membawa manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin ya Robbal'Alamin*

## Daftar Pustaka

- Amin,Samsul, Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Wonosobo: Amzah
- Arikunto, Suharsimi,2006,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arbi, Armawati, 2012, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah.
- Arifin, H.M., 1982, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M, 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arifin, M, 1994, *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Bimo, Walgito, 2005, *Bimbingan dan Konseling Individual (Studi & Karir)*, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Daradjat, Zakiah, 1982, *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Gea, Antonius Atosokhi, dkk. 2003, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta: PT. Gramedia
- Gunawan, Imam, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Gunawan, Imam, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno, 2002, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Andi.
- Hanurawan, Fattah, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, Isnaini Nurul, 2017, Skripsi: “*Program Resosialisasi Anak Putus Sekolah Dalam Upaya Penyusuaian Diri Penerima Manfaat Di Panti Pelayanan Sosial Anak “Tawangmangu” Karanganyar*”
- Hallen, A., 2005, *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hasyim, Farid & Mulyono, Muhammad, 2017, *Bimbingan & Konseling Religius*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Hidayanti, Ema, 2014, Laporan Penelitian Individu: *Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Itariyani, Novia, 2013, Skripsi: “*Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah Di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran*”
- Kemendikbud, *KBBI Online Edisi III*, diunduh tanggal 3 Febuari 2019

Machasin, 2015, Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi Ilmu, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Mintarsih, Widayat, 2017, Laporan Karya Pengabdian Dosen Individu: *Capacity Building Relawan PMKS (Penyandang Kesejahteraan Sosial) Untuk Meningkatkan Pelayanan Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Sosial Wilayah Jawa Tengah*, Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Walisongo.

Mubarok, Achmad, Al Irsyad An Nafsiy, 2004, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara.

Meleong, Lexy J., 2008, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, 2015, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Puspitasari, Ratna, 2017, *Jurnal: Manusia Sebagai Makhluk Sosial*.

Prayitno, H. dan Amti, Erman, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Respati, Winanti Siwi, dkk, 2006, *Jurnal Psikologi: Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative*. Jakarta: Vol.4 No.2.

Riyadiningsih, Hening; dan Pujiastuti, Ratna., tt, *Kondisi Psikologis Anak Putus Sekolah*.

- Rojikun, M, 2012, Thesis: “*Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Oleh Guru-Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanganin Kenakalan Siswa SMK Negeri 2 Pati*”
- Rosidi, Laporan Penelitian Individu: *Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana (Studi Narapidana di LP Kedungpane)*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sholihin, M. Terapi Sufistik, 2004, *Penyembuhan Penyakit Kementalan Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Stuart, Gail & Sudeen, Sandra, 2005, *Buku Ajar Perawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Subadi, S., Yatim, D., Irwanto, dan Hasan, F. 1986 *Kepribadian Keluarga, dan Narkotika tinjauan sosial – Psikologis* Arcan Jakarta.
- Sugiyono, 2011, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sururi, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sutoyo, Anwar, 2007, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Suyanto, Bagong, 2010, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana
- Semiun, Yustinus, 2006, *Kesehatan Mental I: Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori yang Terkait*. Yogyakarta: Kanisius.

Tohirin, 2009, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Wali Pers

Umriana, Anila, 2015, *Pengantar Konseling: Penerapan Keterampilan Konseling Dengan Pendekatan Islam*, Semarang: CV. Karya Abadin Jaya.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Hasil Wawancara

#### Hasil Wawancara

#### Hasil Wawancara di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.

**Narasumber** : Bpk. Sobirin  
**Dilaksanakan pada Tgl** : Senin, 26 Agustus 2019  
**Pukul** : 11.30 – selesai  
**Tempat** : Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran

1. Apa tujuan dan manfaat remaja putus sekolah terlantar diberikan bimbingan mental spiritual?

“Tujuannya yaitu supaya mereka dapat memperbaiki hidup, selain bimbingan mental juga ada bimbingan keterampilan kegiatan untuk menunjang kegiatan sehari-hari. Bagaimana jadinya bila anak itu punya kemampuan keterampilan tapi tidak punya agama. Lalu batasan-batasan dilarang dalam agama atau tidak itu anak-anak tau dari mana, makanya kita disamping ada pembinaan mental yang bersifat umum dan juga keterampilan kita juga harus keagamaannya begitu juga untuk membenahi keagamaan mereka yang rata-rata masih kurang. Karena sebagian dari mereka adalah anak putus sekolah, ada yang tidak pernah ngaji. Jadi agar mereka memiliki bekal tidak hanya di dunia tapi diakhirat juga.”

2. Adakah kerjasama yang dilakukan dengan pihak lain (instansi pemerintah/ swasta) dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual pada remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Ada, kita kebetulan ada yang ngisi yaitu Pak Muchtadi, biasanya beliau mengisi kajian atau fiqih. Dan beliau udah bekerja lebih dari 20 tahunan. Kita juga udah bekerjasama dengan Departemen Agama kota Semarang, yaitu mengisi kegiatan jumat sore, seperti kecamatan terdekat ungaran barat, ungaran timur, kec. Bandungan, kec. Tuntang. Dan setiap hari jumat ada 2 orang pembimbing yang mengisi kegiatan.”

3. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri pada remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Kalau kegiatan sore, anak-anak berkumpul di Mushola diawali sholat ashar berjamaah baru dilanjutkan kegiatan keagamaan. Setiap malam juga kita melaksanakan kegiatan juga, setiap malam Rabu, dan malam jumat juga diawali dengan sholat isya berjamaah langsung kegiatan.”

4. Bagaimana cara/ metode pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Metodenya yaitu dijadikan 1 kelas, kalau yang materi dari DepAg itu materi umum yaitu tentang Cerita-cerita islam, yaitu metode mendengarkan. Tapi untuk kajian Fiqih, mereka dikumpulkan di Mushola, dan dikasih materi dan membawa buku alat tulis untuk mencatat. Untuk malam Rabu, kita adakan tadarus yang satu membaca yang lain menyimak dan membenarkan. Untuk yang belum bisa membaca Al-Qur’an, dimulai dari IQRA’ yang

mengajarnya dari mereka sendiri, sebelumnya kita adakan seleksi satu-persatu kepada mereka yang sudah bisa mengaji terutama tajwid dan makhrajnya.”

5. Bagaimana persiapan untuk pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Untuk anak kita kumpulkan di mushola, kita gunakan Bel untuk mengingatkan mereka. Dan ada anak magang serta membantu untuk mengecek anak-anak ke wisma. Kalau dari saya sendiri tidak ada materi yang disiapkan karena saya sistemnya pendamping. Untuk yang malam rabu dan malam jumat saya sendiri yang mengisi.”

6. Bagaimanakah bapak/ibu menyusun program evaluasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada remaja penerima manfaat?

“Untuk menyusun evaluasi, kita adakan tes diakhir ketika anak-anak selesai di Panti ini, yaitu tiap 6 bulan sekali seperti ujian pada umumnya menggunakan tertulis. Dan hasil tesnya akan masuk ke nilai kegiatan sehari-hari.”

7. Apayang menjadi sasaran pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Sasarannya yaitu untuk anak-anak yang ibadahnya kurang, dan mereka yang sudah lama tidak beribadah lagi dan memberikan motivasi lagi agar anak kembali beribadah lagi. Karena namanya remaja, masih ada yang dulu rajin sholat dan ngaji sekarang masih ada yang meninggalkannya. Dan kita berusaha untuk mengembalikan situasinya lagi.”

8. Apakah bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri kepada anak putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran ini telah dapat dikatakan berhasil? Indikatornya apa? Apakah bapak/ ibu melihat ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik pada remaja penerima manfaat? Bagaimanakah bentuknya?

“Berhasil, karena ada beberapa anak yang tadinya tidak bisa membaca Al-Qur’an, jadi bisa membaca Al-Qur’an. Yang tadinya dari IQRA bisa selesai sampai Al-Qur’an. Dan dari segi sholat lima waktu, yang tadinya tidak menjalankan sholat jadi menjalankan sholat 5 waktu.”

9. Sanksi apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat jika melanggar peraturan di Panti?

“Sanksi bagi mereka yang tidak mengikuti bimbingan mental agama disini yaitu hanya bersih-bersih, menyapu, membersihkan kamar, ada yang berlari memutar lapangan. Dan biasanya yang memberikan sanksi itu pembimbing wismanya. Kemudian sanksi dari saya sendiri yaitu hanya berdiri didepan saat kegiatan agama berlangsung, dan diliat dengan anak-anak lainnya.”

10. Selama ini apa yang dirasakan Bapak/ Ibu sebagai hambatan/ kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada remaja putus sekolah terlantar yang menjadi penerima manfaat di Panti Sosial anak ini?

“Kendala yang saya hadapi saat ini adalah anak-anak yang tidak bisa membaca Al-Qur’an tapi mereka malas membaca Al-Quran. Karena mereka tidak ada keinginan untuk bisa dan tidak mau untuk belajar. Sehingga ini sangat sulit bagi kita. Sesemangat apapun kita, jika mereka tidak semangat kita mengajarnya juga kesulitan. Tapi jika mereka semangat, kita juga semangat maka mereka akan cepat bisa lancarnya.”

11. Apakah upaya yang bapak/ ibu lakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?  
 “Kita berusaha untuk mendekatkan anak tersebut dan memotivasinya seperti misalnya “orang tua kita sudah tidak ada lagi, siapa yang akan menolong orang tua kita diakhirat kalau bukan kita sendiri yang menolongnya?”
12. Adakah hal-hal yang menurut Bapak/Ibu perlu dikembangkan atau diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan anak bimbingan, terutama dalam hal bimbingan mental spiritual? Mohon sebutkan dan jelaskan hal-hal yang dimaksud!  
 “Masih banyak yang perlu dikembangkan, kalau hanya 6 bulan tidak begitu maksimal. Kita hanya bisa merubah beberapa persen saja. Setidaknya kita mengajarkan kepada anak tentang sholat yang menjadi rukun iman dan mengaji atau membaca Al-Qur’an.”
13. Bimbingan mental dan spiritual seperti apa yang ditanamkan/diajarkan pada remaja putus sekolah terlantar?  
 “Minimal anak-anak bisa menjalankan sholat lima waktu dan membaca Al-Qur’an.”

#### **Hasil Wawancara di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran.**

**Narasumber** : Bu Ana (Departemen Agama)  
**Dilaksanakan pada Tgl** : Rabu, 4 September 2019  
**Pukul** : 10.00 – selesai  
**Tempat** : Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran

1. Apa saja materi yang ibu sampaikan untuk remaja putus sekolah terlantar dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?  
 “Materi Akhlak (Pergaulan laki-laki dan perempuan, akhlak kepada orang tua, guru, dan masyarakat), selain akhlak juga Fiqih (Syarat sah sholat, syarat sah wudhu, macam-macam air, dan ibada fiqih yang dasar), terus Ibadah juga ada, dan praktek ibadah.”
2. Apa tujuan remaja putus sekolah terlantar diberikan bimbingan mental spiritual?  
 “Tujuannya salah satunya untuk mendidik, memberikan pemahaman agama secara mendasar kepada anak-anak kepada remaja-remaja yang ada disini supaya tidak salah langkah lagi, kemudian menanamkan akhlak juga. Karena banyak sekali pergaulan anak sekarang yang bertentangan dengan akhlak”
3. Bagaimana penilaian ibu tentang bimbingan mental spiritual yang ada di Panti ini?  
 “Penilaian disini anak-anak itu kurang merespon jadi mungkin karena dari latar belakang yang berbeda-beda banyak sekali yang latar belakangnya broken jadi mereka kalau menangkap pembelajaran disini juga rata-rata masa bodo, yang penting disini hadir, absennya penuh.”

4. Selama ini apa yang dirasakan Ibu sebagai hambatan/kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada remaja putus sekolah terlantar yang menjadi penerima manfaat di Panti Sosial anak ini?

“Karena dari kami berempat yang ada disini, salah satunya mungkin dari segi waktu, terus rata-rata dari kami juga bertempat tinggal tidak disini dan laju ini salah satunya. Hanya itu saja.”

5. Apakah upaya yang ibu lakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut?

“Semaksimal mungkin kita itu melakukan bimbingan, semaksimal mungkin kita melakukan pencerahan kepada mereka agama itu bukan sesuatu agama yang sulit tapi mudah untuk dilakukan jadi memberikan pemahaman bahwa beragama yang benar itu seperti ini. Semisal sholat, sholat itu tidak perlu lama-lama yang penting konsisten setiap hari melakukan itu sudah cukup. Allah itu memberikan sesuatu tidak sulit, bahwasanya agama itu mudah tapi jangan dipermudah. Dan kita berusaha untuk tidak ijin jika tidak terlalu penting jadi benar-benar focus kesini.”

6. Bagaimanakah ibu menyusun program evaluasi terkait dengan pelaksanaan bimbingan mental spiritual pada remaja penerima manfaat?

“Karena responnya itu sangat minim disini karena latarbelakangnya dari broken home, mereka itu hanya sedikit saja yang bisa menerima bahwa sholat 5 waktu itu wajib, dan bahwa akhlak itu memang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan hanya 30-40% yang menerima. Yang lainnya hanya absen saja.”

7. Bagaimana cara/ metode pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri remaja putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Ceramah, tanya jawab (diskusi) dan praktik ibadah. Karena disini juga masih banyak yang belum melakukan sholat penuh.”

8. Apa saja media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran?

“Ceramah, papan tulis, tajwid, membaca Al-Qur’an juga”

9. Keteladanan yang dapat dicontohkan disini apa?

“Saya sendiri, insyaAllah juga kalau belum sholat ashar juga, sholat ashar berjamaah di mushola panti ini.”

10. Apa manfaat remaja putus sekolah terlantar diberikan bimbingan mental spiritual?

“Biar mereka sadar, kembali kejalan yang benar, dan menambah wawasan pemahaman keagamaan. Banyak sekali pemahaman mereka yang masih minim rata-rata disini seperti itu. Biar mereka itu akhlaknya benar.”

11. Apakah bimbingan mental spiritual dalam membentuk konsep diri kepada anak putus sekolah terlantar di Panti Pelayanan Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran ini telah dapat dikatakan berhasil? Indikatornya apa? Apakah bapak/ ibu melihat ada perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik pada remaja penerima manfaat? Bagaimanakah bentuknya?

“Selama ini banyak ya tidak hanya kita yang melakukan bimbingan keagamaan disini, hanya beberapa persen saja yang tadi sudah saya bilang, 30% mungkin yang berhasil. Karena ya salah satunya dari latar belakang mereka yang berbeda-beda.”

12. Adakah hal-hal yang menurut Bapak/Ibu perlu dikembangkan atau diperbaiki dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan anak bimbingan, terutama dalam hal bimbingan mental spiritual? Mohon sebutkan dan jelaskan hal-hal yang dimaksud!

“Dari segi fasilitas disini sudah cukup, karena anak-anak disini yang terpenting itu akhlak terus pemahaman agama. Kalau dari segi waktu memang kurang efektif, karena waktu saya disini siang hari dan mereka juga sering pada mengantuk dan kegiatannya juga banyak tidak hanya keagamaan saja, mungkin kurangnya control juga dari para pengurus disini untuk kegiatan keagamaan, misalnya sholat. Mereka remaja disini Subuh itu mereka harus sudah senam, padahal mereka itu bangun jam 5 tapi tidak dibangunkan sekalian sholat subuh dulu, itu yang saya tahu. Kalau tidak senam kan ada hukumannya, tapi kalau tidak sholat tidak ada hukumannya. Untuk kegiatan malah saya kurang tahu ya..”

**Lampiran 2: Dokumentasi Penelitian**





## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Intan Badillah Octiana  
Tempat & Tanggal Lahir : Pemalang, 14 Oktober  
1997  
Alamat Asal : Griya Taman Asri Blok B-  
1 No.36 Rt.06/05, Kec. Taman, Kab. Pemalang.  
Nomor Hp : 083866461336  
Email :  
intanintan141097@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. TK Aisyiah Bustanul Atfal
2. SD Negeri 01 Wanarejan Selatan
3. MTs Muhammadiyah 02 Pemalang
4. SMA Negeri 02 Pemalang
5. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, Oktober 2019

Intan Badillah Octiana

1501016039